



Efektivitas Pemberian Edukasi Program Diet Dengan Menu Tradisional Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien DMT2 Pada Suku Mandar

Dewarawati Patandean¹, Akbar Nur^{1*}, I Kadek Dwi Swarjana¹, Marlin Eppang¹

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Wallacea, Mamuju, Sulawesi Barat

* Corresponding author email: sirpm.stikesandinipersada@gmail.com

Diterima 11 April 2023; Direvisi 16 Mei 2023; Diterima untuk terbit 17 Juli 2023

ABSTRAK: Kurangnya pemberian edukasi program diet dan penggunaan menu tradisional menjadikan gagalnya program diet pada pasien terdiagnosis *Diabetes Mellitus Tipe 2* (DMT2), karena pengetahuan dan kepatuhan pasien untuk menerapkan pengendalian dan pola makan masih kurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian edukasi program diet dengan menu tradisional khas suku Mandar “jepa” terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien DMT2 Suku Mandar di wilayah kerja puskesmas Malunda. Rancangan penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan Rancangan *randomized pre-test and post-test control group design*. Teknik pengambilan sampel dengan *Simple Random Sampling*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan kepatuhan pasien T2DM Mandar dan variabel bebasnya adalah pemberian edukasi tentang program diet dengan menu tradisional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien terdiagnosis DMT2. Besar sampel adalah 50 responden yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik uji *Wilcoxon*. Terdapat perubahan signifikan pada pengetahuan dan kepatuhan dalam memberikan program edukasi diet DMT2. Nilai yang diperoleh untuk pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan program edukasi adalah *p-value: 0,000 (p-value <0,05)*, sedangkan untuk kepatuhan diperoleh *p-value: 0,000 (p-value <0,05)*. Perlu adanya edukasi dan dukungan yang tidak rasional kepada pasien DM dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam menjalankan program diet dengan menu tradisional.

Kata Kunci: Diet, *Diabetes Mellitus*, Edukasi, Kepatuhan, Pengetahuan

ABSTRACT: The lack of education on diet programs and the use of traditional menus has led to the failure of diet programs in patients diagnosed with Type 2 Diabetes Mellitus (T2DM), because patients' knowledge and compliance to implement dietary control and patterns are still lacking. The purpose of this study was to determine the effectiveness of providing diet program education with a typical traditional menu of the Mandar tribe “jepa” on the knowledge and compliance of Mandar Tribe T2DM patients in the Malunda puskesmas working area. This research design is a quasi-experiment with a randomized pre-test and post-test control group design. Sampling technique with Simple Random Sampling. The dependent variable in this study is the knowledge and compliance of Mandar T2DM patients and the independent variable is the provision of education about diet programs with traditional menus. The population in this study were patients diagnosed with T2DM. The sample size was 50 respondents who met the criteria. This study used Wilcoxon test statistical data analysis. There were significant changes in knowledge and compliance in providing the T2DM diet education program. The value obtained for knowledge before and after the education program was *p-value: 0.000 (p-value <0.05)*, while for compliance obtained *p-value: 0.000 (p-value <0.05)*. There is a need for irrational education and support to DM patients in improving their knowledge and compliance in running a diet program with a traditional menu.

Keyword: Diet, *Diabetes Mellitus*, Education, Knowledge, Obedience



PENDAHULUAN

Diabetes adalah gangguan metabolisme yang ditandai dengan kondisi *hiperglikemik* kronis akibat kerja insulin yang tidak mencukupi. Selain itu, pola hidup yang tidak sehat, seperti kurangnya aktivitas fisik dan kebiasaan makan dengan pola makan yang tidak seimbang, dapat berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat saat ini karena dapat meningkatkan kejadian penyakit diabetes. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 422 juta orang dewasa menderita diabetes dan pada tahun 2016 diperkirakan 1,6 juta kematian secara langsung disebabkan oleh diabetes. Antara tahun 2000 dan 2016, terjadi peningkatan 5% kasus kematian dini akibat diabetes. Hampir setengah dari semua kematian akibat glukosa darah tinggi terjadi sebelum usia 70 tahun. Pada tahun 2016, WHO memperkirakan bahwa diabetes adalah penyebab kematian ketujuh¹⁻³.

Penyakit ini juga bisa menjadi penyebab utama kematian, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan bahwa setidaknya 463 juta orang berusia 20–79 tahun di dunia akan menderita diabetes pada tahun 2019, atau setara dengan tingkat *prevalensi* 9,3% dari total populasi pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan *prevalensi* diabetes pada tahun 2019 sebesar 9% untuk wanita dan 9,65% untuk pria. *Prevalensi* diabetes diperkirakan meningkat seiring bertambahnya usia penduduk, mencapai 19,9% atau 11,2 juta orang berusia 65-79 tahun. Jumlah tersebut diperkirakan dapat terus meningkat hingga mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045⁴.

Hampir semua provinsi di Indonesia menunjukkan peningkatan *prevalensi* pada tahun 2013-2018, kecuali provinsi Nusa Tenggara Timur. Terdapat empat provinsi dengan *prevalensi* tertinggi pada tahun 2013 dan 2018, yaitu DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Sedangkan untuk *prevalensi* diabetes melitus di provinsi Sulawesi Barat berdasarkan Riskesdas tahun 2018 yaitu sebesar 1,3%. Tingginya *prevalensi* diabetes dapat berdampak pada peningkatan angka kesakitan dan kematian di seluruh dunia, karena diabetes dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang dapat mengancam jiwa^{2,4}.

Tatalaksana pasien *Diabetes Mellitus* (DM) terdiri dari 4 pilar yaitu penyuluhan, diet, latihan (jasmani dan fisik) dan *intervensi farmakologis*. Beberapa penelitian menunjukkan ketidakpatuhan pasien DM terhadap program diet, disebabkan pasien merasa malas, bosan dan kesulitan dalam melaksanakan diet sesuai aturan. Diet yang buruk akan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi DM akibat peningkatan gula darah karena konsumsi makanan yang tidak terkontrol. Sehingga penting untuk meningkatkan pengetahuan pasien akan diet DM. Sebagai upaya meminimalisir kesulitan dalam penyesuaian menu, penyusunan diet sesuai kebiasaan konsumsi harian etnis setempat dapat menjadi solusi yang tepat⁵.

Upaya dan pencegahan diabetes melitus di Indonesia dilakukan agar individu yang sehat dapat tetap sehat, orang yang sudah memiliki faktor risiko dapat mengendalikan faktor risiko agar tidak jatuh sakit diabetes, dan orang yang sudah menderita diabetes melitus diharapkan dapat mengendalikan penyakitnya agar tidak terjadi komplikasi yang dapat menyebabkan kematian dini. Upaya pencegahan dan pengendalian diabetes dapat dilakukan melalui edukasi, deteksi dini faktor risiko PTM dan tatalaksana sesuai standar⁴. Pemberian asuhan keperawatan dapat dilakukan dengan pendekatan *transcultural nursing* yang dilakukan dengan

mempertahankan atau meningkatkan perilaku kesehatan dan psikokultural sesuai latar belakang budaya setempat dalam melaksanakan asuhan keperawatan termasuk pendidikan kesehatan ⁶.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Malunda Kecamatan Malunda terhadap 9 orang pasien terdiagnosis DM Tipe 2 (DMT2) menemukan berbagai kesulitan dalam melaksanakan program untuk mengontrol kebiasaan diet. Kesulitan dalam mengubah kebiasaan makan merupakan salah satu penyebab pelaksanaan program tersebut gagal dilakukan. Kurang terpaparnya para penderita DMT2 dengan edukasi kesehatan baik dalam bentuk leaflet maupun audio visual terkait diet yang baik sebagai upaya untuk mengontrol kadar gula darah bagi pasien merupakan keterbatasan yang dihadapi, adapun panduan makanan yang diajarkan memiliki perbedaan dengan konsumsi harian sehingga pasien mengalami kesulitan untuk mengukur jumlah kalori dari masakan yang dikonsumsi. Beberapa sumber terkait DM sebagian besar memaparkan jumlah kalori dalam tiap bahan makanan namun pemaparan jumlah kalori dalam masakan atau menu secara khusus belum tersedia.

Pada penelitian ini, akan memberikan edukasi diet dengan memanfaatkan makanan tradisional suku Mandar yaitu “Jepa”. Jepa merupakan salah satu makanan khas suku Mandar di Sulawesi Barat. Jepa adalah roti pipih berbentuk bulat yang terbuat dari singkong atau sagu dan parutan kelapa. Cara memasaknya menggunakan wajan khusus yang terbuat dari tanah liat. Bentuknya bulat sehingga banyak yang menyebutnya pizza mandar. Makanan khas tradisional Mandar ini sudah diwariskan secara turun temurun selain dijadikan makanan sehari-hari. Selain itu, Jepa juga menjadi bekal bagi masyarakat Mandar yang berprofesi sebagai nelayan saat melaut. Ada 3 (tiga) jenis Jepa, yaitu Jepa Katong, Jepa Golla Mamea, dan Jepa-Jepa ^{7,8}.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa pengetahuan dan kepatuhan pasien akan diet DM masih kurang hal ini disebabkan oleh kurangnya pemberian intervensi terkait edukasi kesehatan kepada pasien tentang pemanfaatan makanan tradisional yang dapat dijadikan sebagai menu diet yang efektif bagi pasien diabetes melitus. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pemberian edukasi tentang program diet dengan menu tradisional jepa terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 suku mandar di wilayah kerja puskesmas malunda.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *quasi eksperimental design* dengan *randomized pre-post tes control group design*. Teknis randomisasi yaitu dilakukan secara bersama-sama sebagai sampel dalam penelitian ini. Variabel dependent pada penelitian ini adalah pengetahuan dan kepatuhan pasien DMT2 Suku Mandar dan variabel independent adalah pemberian edukasi tentang program diet dengan menu tradisional. Pemberian edukasi yaitu dengan memberikan leaflet serta modul tentang kepatuhan program diet yang berisikan tentang menu tradisional khas mandar, pemberian edukasi dilakukan selama ± 30 menit per pertemuan dan dilakukan selama 4 kali pertemuan dalam sebulan. Untuk menu tradisional disini adalah menu khas suku mandar yaitu Jepa yang bahan dasarnya dari ubi singkong atau sagu. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang telah terdiagnosis DMT2 di Wilayah

Kerja Puskesmas Malunda dan besar sampel penelitian ini sebanyak 50 responden terdiri dari kelompok kontrol dan perlakuan yang memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien yang telah didagnosis DMT2, usia 18 tahun keatas dan bersedia menjadi responden. Untuk kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak terdiagnosa DMT2, di bawah usia 18 tahun dan tidak bersedia menjadi responden. Adapun instrument yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan modul program diet *diabetes melitus* tipe 2 dengan menu tradisional suku mandar dan analisis statistik yang digunakan adalah analisis data uji *univariat*, *uji wilcoxon test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Malunda. Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian ini di ketahui bahwa jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan masyarakat wilayah kerja Puskesmas Malunda sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan

Variabel Responden	Perlakuan (n =25)		Kontrol (n=25)	
	Frekuensi	Presentasi	Frekuensi	Presentasi
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	18	72.0	14	56.0
Perempuan	7	28.0	11	44.0
Usia				
18-34 Th	9	36.0	7	28.0
35-49 Th	10	40.0	6	24.0
50-79 Th	6	24.0	12	44.0
Pendidikan				
SD	14	56.0	11	44.0
SMP	4	16.0	2	8.0
SMA	5	20.0	7	28.0
Sarjana	2	8.0	5	20.0
Pekerjaan				
Bekerja	21	84.0	15	60.0
Tidak Bekerja	4	16.0	10	40.0

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 50 responden di dapatkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 (64.0%) perempuan 18 (36.0%) responden. Kemudian responden sebagian besar rentang usia 50-79 tahun sebanyak 18 (36.0%) dan rentang usia 18-24 tahun 17 (34.0%) responden. Tingkat pendidikan didapatkan mayoritas pendidikan SD sebanyak 25 (50.0%) kemudian SMA sebanyak 16 (16.0%) responden. Sedangkan untuk pekerjaan sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 36 (72.0%) responden.

Tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan dan kepatuhan Pasien DMT2 Suku Mandar di wilayah kerja puskesmas malunda

Variabel Responden	Perlakuan (n =25)				Kontrol (n=25)			
	Pre Test		Post Tes		Pre Test		Post Tes	
	f	%	f	%	f	%	f	%

Pengetahuan								
Baik	7	28,0	12	48,0	8	32,0	10	40,0
Cukup	8	32,0	10	40,0	10	40,0	10	40,0
Rendah	10	40,0	3	12,0	7	28,0	5	20,0
Kepatuhan								
Patuh	8	32,0	18	72,0	17	68,0	20	80,0
Tidak Patuh	17	68,0	7	28,0	8	32,0	5	20,0
Total	100	100.0	100	100.0	100	100.0	100	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden pada kelompok perlakuan sebelum dan setelah di berikan edukasi program diet DMT2, responden yang memiliki tingkat pengetahuan sebelum di berikan edukasi sebanyak 7 (28%) baik, 8 (32%) cukup dan 10 (40%) rendah. Setelah di berikan intervensi didapatkan nilai rata-rata tingkat pengetahuan baik sebanyak 12 (48%). Sedangkan untuk kelompok kontrol sebelum di berikan nilai rata-rata cukup sebanyak 10 (40%). Kemudian untuk tingkat kepatuhan diet *pre-test* di dapatkan kategori tidak patuh sebanyak 17 (68%) responden. Setelah di berikan edukasi *post-test* sebanyak 18 (72%) dengan kategori patuh. Sedangkan untuk kelompok kontrol di dapatkan nilai rata-rata kategori patuh.

1) Analisis Uji Univariat

Tabel 2 Efektivitas pemberian edukasi tentang program diet dengan menu tradisional terhadap pengetahuan pasien DMT2

Variabel	Kelompok	Pre Test	Post Test	Delta Δ	P Value
		(Mean + SD) Min-Maks	(Mean + SD) Min-Maks		
Pengetahuan	Perlakuan (n=25)	10.518 + 2.2034 6-15	12.001 + 1.9732 8-15	1.474	*0.000
	Kontrol (n=25)	10.947 + 2.0128 6-15	11.868 + 2.0158 8-15	0.921	

*Statistic Uji Wilcoxon

Pada tabel 3 di atas menunjukkan hasil uji analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan nilai $p < 0,05$ (0,000) yang artinya menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pada pengetahuan pasien diet dengan menu tradisional pasien DMT2 setelah diberikan edukasi antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, jika dilihat dari nilai *mean* pada masing-masing kelompok, nilai pengetahuan lebih tinggi pada kelompok perlakuan (*mean*=12.00) dibandingkan pada kelompok kontrol (*mean*=11.86).

Tabel 3 Efektivitas pemberian edukasi tentang program diet dengan menu tradisional terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien DMT2

Variabel	Kelompok	Pre Test	Post Test	Delta Δ	P Value
		(Mean + SD) Min-Maks	(Mean + SD) Min-Maks		
Kepatuhan	Perlakuan (n=25)	1.026 + 0.162 15-20	1.234 + 0.413 17-20	0.185	*0.000
	Kontrol (n=25)	1.184 + 0.392 14-20	1.216 + 0.471 16-20	0.132	

*Statistic Uji Wilcoxon

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan intervensi edukasi menu tradisional pasien DMT2 yang diberikan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dengan nilai $p < 0,05$ (0,000) yang artinya menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pada kepatuhan pasien antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, jika dilihat dari nilai *mean* pada masing-masing kelompok, nilai kepatuhan lebih rendah pada kelompok kontrol ($mean = 1.216$) dibandingkan pada kelompok perlakuan ($mean = 1.234$).

Pembahasan

1) Edukasi program diet menu tradisional terhadap Pengetahuan pasien DM Tipe 2.

Hasil penelitian program edukasi diet dengan menu tradisional pada pengetahuan menunjukkan perubahan sebelum dan sesudah diberikan program edukasi diet dengan *p-value* 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$). Keberhasilan pelaksanaan program edukasi diet dikarenakan responden telah memberikan edukasi terstruktur tentang program menu diet tradisional yang dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan, pertemuan dilaksanakan selama 60 menit, dengan materi program menu diet tradisional yang dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan kelompok dengan ceramah sehingga diskusi lebih sering terjadi selama pelaksanaan pendidikan antara responden dan peneliti. Hal ini juga dibuktikan dengan skor jawaban pengetahuan responden yang mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan. Penentuan pengetahuan pada penderita diabetes melitus sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang diet yang harus dipatuhi⁹.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Esti Setiyani, yang menyatakan bahwa penyuluhan menjadi salah satu faktor penting terhadap penanganan *diabetes mellitus* khususnya dalam penerapan diet yang baik karena penyuluhan ini dapat diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan dietnya dengan baik¹⁰. Pengetahuan pasien tentang *diabetes melitus* merupakan sarana yang membantu penderita melakukan penatalaksanaan *diabetes* sepanjang hidupnya, dengan demikian semakin baik pasien memahami penyakitnya¹¹.

Tingkat pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi pola makan yang salah sehingga dapat menyebabkan obesitas yang pada akhirnya meningkatkan kadar glukosa darah. Diperkirakan 80-85% penderita *diabetes* tipe 2 menderita obesitas. Hal ini dapat terjadi karena asupan karbohidrat yang tinggi dan asupan serat yang rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan *diabetes mellitus* adalah dengan perbaikan pola makan melalui pemilihan makanan yang tepat. Salah satu makanan tradisional yang dapat dijadikan menu diet penderita diabetes melitus adalah makanan tradisional khas suku mandar Kabupaten Majene. Japa adalah makanan tradisional yang terbuat dari singkong yang diparut terlebih dahulu kemudian di tiriskan atau diperas untuk menghilangkan kadar airnya, selanjutnya di saring dan dicampurkan parutan kelapa agar dapat memberi rasa gurih. Menu tradisional Japa Mandar dapat dijadikan sebagai menu diet pada pengidap penyakit sistemik seperti penderita diabetes melitus, japa dapat dijadikan bahan makanan non nasi yang dapat menjadi pengganti menu makan siang dan makan malam¹².

Semakin rendah penyerapan karbohidrat, semakin rendah kadar glukosa darah. Kandungan serat yang tinggi pada makanan akan memiliki indeks *glikemik* yang rendah sehingga dapat memperpanjang pengosongan lambung yang dapat menurunkan *sekresi insulin* dan kolesterol

total dalam tubuh¹³. Menurut Azwar dan Notoatmodjo, pengetahuan dan sikap tidak berhubungan langsung dengan perilaku kesehatan, namun masih terdapat faktor perancu yang mempengaruhi perilaku kesehatan, antara lain sistem kepribadian, pengalaman, kebiasaan yang dianut individu dan adanya faktor atau kondisi pemungkin. termasuk fasilitas yang memadai¹⁴.

Pemberian edukasi merupakan upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penderita *diabetes melitus*. Kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Berdasarkan penelitian dari Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo, dikemukakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk pembentukan tindakan atau perilaku seseorang. Pengetahuan pasien tentang *diabetes melitus* merupakan sarana yang dapat membantu penderita melakukan penatalaksanaan diabetes sepanjang hidupnya sehingga semakin baik pemahaman pasien tentang penyakitnya, semakin baik pula pemahamannya tentang bagaimana bekerja sama dalam mengelola penyakitnya¹⁵⁻¹⁹.

Dengan pengetahuan responden yang lebih baik dan lebih luas, diharapkan pengetahuan mereka tentang gizi dan kesehatan juga meningkat, terutama dalam hal bahan makanan yang baik untuk dikonsumsi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Sediaoetama (1987), bahwa semakin banyak pengetahuan gizi yang dimiliki seseorang maka semakin diperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang dipilih untuk dikonsumsi. Seorang awam yang tidak memiliki pengetahuan gizi yang cukup akan memilih makanan yang menarik panca indera dan tidak akan membuat pilihan berdasarkan nilai gizi makanan tersebut. Sebaliknya, mereka yang memiliki pengetahuan gizi lebih banyak menggunakan penilaian dan pengetahuan yang lebih rasional tentang nilai gizi makanan tersebut^{19,20}.

Edukasi pasien merupakan salah satu pilar penting dalam penatalaksanaan diabetes melitus untuk mengoptimalkan terapi pengobatan. Jika edukasi dapat dilakukan secara efektif untuk dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang penyakitnya.

2) Edukasi program diet menu tradisional terhadap kepatuhan pasien DM Tipe 2.

Hasil penelitian program edukasi diet dengan menu tradisional terhadap kepatuhan menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah diberikan program edukasi diet dengan nilai $p < 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$). Kepatuhan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman atau kebiasaan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi penyakitnya. Kejadian kehilangan yang berulang membuat seseorang hafal dan mengetahui apa yang harus dipatuhi dalam perawatan dan pengelolaan penyakitnya.

Lutfey dan Wishner (1999) (Eliati, 2016) mengemukakan konsep kepatuhan (Compliance) dalam konteks medis adalah tingkatan yang menunjukkan perilaku pasien dalam ketaatan dan mengikuti prosedur atau nasihat dari ahli medis. Informasi yang diperlukan adalah informasi terkait kepatuhan diet pada pasien DM, termasuk informasi bimbingan yang dapat dilakukan oleh perawat dalam konseling atau pendidikan kesehatan dengan menggunakan media²¹.

Media yang sering digunakan untuk melakukan pendidikan kesehatan atau edukasi yaitu berupa media leaflet dengan metode ceramah atau diskusi dan audiovisual (Ardianti, 2019).

Rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam proses memahami dan menerapkan apa yang telah disampaikan seperti pola makan atau diet yang tepat untuk penderita DM tipe 2. Sependapat dengan penelitian JW Muchiri (2016), bahwa telah dilakukan evaluasi setelah memberikan intervensi edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* terbukti dapat mengontrol pola makan penderita DM tipe 2 ²².

Menurut penelitian Mujib (2018), hasil penelitian menunjukkan adanya efektifitas pemberian media *leaflet* edukasi terhadap pola makan penderita DM. Rendahnya tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan pasien dalam proses memahami dan menerapkan apa yang telah disampaikan seperti menerapkan pola makan yang tepat bagi penderita *diabetes* tipe 2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nonce (2019), disebutkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan video yaitu sebesar 64,7%. Peningkatan pengetahuan dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan diet pasien dengan peningkatan sebesar 97,1% dan penurunan kadar gula darah sebesar 195,2 md/dl ²³.

Kepatuhan diet DM merupakan hal yang penting dalam pengendalian DM, sehingga pasien harus menyadari dan memahami pentingnya kepatuhan diet. Pasien harus dapat mengontrol pola makannya sesuai dengan prinsip diet DM karena dengan diet yang tepat dapat menjaga kadar glukosa dalam batas normal ²⁴. Mengubah pola makan juga bukan hal yang mudah, karena banyak orang yang beranggapan bahwa pola hidup sehat itu sulit diterapkan dan terkadang tidak menyenangkan. Meski begitu, mengubah pola makan yang sehat dan benar sangat penting dan harus dilakukan karena banyak manfaat yang bisa didapat dari pola makan yang sehat. Jadi butuh niat yang kuat untuk mengubah pola makan dan butuh konsistensi untuk menjalaninya ²⁵.

Faktor-faktor yang meningkatkan kepatuhan diet pasien menurut Niven (2012), antara lain: 1) meningkatkan pengetahuan dengan lebih sering berkomunikasi dengan petugas kesehatan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan mendapat pengawasan yang baik; 2) adanya dukungan keluarga karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan pasien sehingga pasien merasa lebih bahagia dan hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam mengelola penyakitnya; 3) motivasi dan keyakinan individu, dimana motivasi terkuat berasal dari dalam diri sendiri dan keyakinan yang baik akan mempengaruhi perilaku pasien dalam mematuhi aturan diet yang dianjurkan ²¹.

Edukasi memegang peranan yang sangat penting dalam penatalaksanaan DM tipe 2 karena dengan memberikan pengetahuan kepada pasien dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan motivasi pasien dalam penatalaksanaan pasien diabetes melitus ²⁶. Perubahan perilaku pasien juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain yaitu pengalaman pasien, semakin banyak pengetahuan dan informasi yang didapatkan dalam proses pengobatan rutin yang diikutinya akan dapat mengubah kepatuhan diet pasien menjadi lebih baik ¹⁸. Pola makan juga bisa menjadi upaya penyembuhan berbagai penyakit dengan cara mengatur pola makan yang baik dan benar. Makanan yang dimakan dengan baik akan mempercepat perbaikan gizi pasien, sehingga kondisi umum dapat kembali normal dalam waktu singkat ²⁷.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

perubahan yang signifikan terhadap pengetahuan dan kepatuhan dalam pemberian edukasi program diet dengan menu tradisional jepa yang merupakan makanan khas suku mandar yang dapat dikonsumsi oleh penderita diabetes melitus Tipe 2, di mana nilai yang didapatkan pada pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi program diet menu tradisional nilai p -value: 0,00 (p -value < 0,05), sedangkan untuk kepatuhan didapatkan nilai p -value: 0,000 (p -value < 0,05). Diperlukan adanya pemberian konsultasi dan yang berkesinambungan serta dukungan kepada pasien diabetes melitus dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam menjalankan program diet dengan menu tradisional suku mandar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Roglic G. WHO Global report on diabetes: A summary. *Int J Noncommunicable Dis.* 2016;1(1):3.
2. Ludiana L, Hasanah U, Sari SA, Fitri NL, Nurhayati S. Hubungan Faktor Psikologis (Stres dan Depresi) Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *J Wacana Kesehat.* 2022;7(2):61.
3. Akbar N, Gustini G, Alfrida SR, Jumain J. The effectiveness of yoga on blood glucose and anxiety reduction in T2DM clients: A Systematic Review. 2018;
4. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2020. p. 1–10.
5. Phitri HE. Hubungan Antara Pengetahuan Dan sikap Penderita Diabetes Mellitus Dengan Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus Di RSUD AM. Parikesit Kalimantan Timur. *J Keperawatan Med Bedah.* 2013;1(1).
6. Leininger M. Culture care theory: A major contribution to advance transcultural nursing knowledge and practices. *J Transcult Nurs.* 2002;13(3):189–92.
7. Wikipedia. Mencicipi Nikmatnya Jepa, Makanan Khas Majene - National Geographic. nationalgeographic.grid.id [Internet]. 2023 [cited 2023 Jul 10]; Available from: <https://nationalgeographic.grid.id/read/13287498/mencicipi-nikmatnya-jepa-makanan-khas-majene>
8. Tifani. Jepa, Piza Tradisional Khas Suku Mandar - Regional Liputan6.com [Internet]. 2022 [cited 2023 Jul 10]. Available from: <https://www.liputan6.com/regional/read/5146168/jepa-piza-tradisional-khas-suku-mandar>
9. Fauzia Y, Sari E, Artini B. Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Puskesmas Pakis Surabaya. *J Keperawatan.* 2015;4(2).
10. Kaluku K. Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Glob Heal Sci.* 2021;5(3):121.
11. Yunir EM, Waspadji S, Rahajeng E. The pre-diabetic epidemiological study in Depok, West Java. *Acta Med Indones.* 2009;41(4):181–5.
12. Endah Kinarya Palupi. Jepa » Budaya Indonesia [Internet]. 2015 [cited 2023 Jul 11]. Available from: <https://budaya-indonesia.org/Jepa>
13. Witasari U, Rahmawaty S, Zulaekah S. Hubungan tingkat pengetahuan, asupan karbohidrat dan serat dengan pengendalian kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe 2. 2009;

14. Jazilah PW, Sudargo T. Hub tingkat pengetahuan, sikap dan Prakt penderita diabetes Mellit mengenai pengelolaan diabetes Mellit dengan kendali kadar glukosa darah Maj Sains Kesehat. 2003;16(3).
15. Kusnanto K, Sundari PM, Asmoro CP, Arifin H. Hubungan tingkat pengetahuan dan diabetes self-management dengan tingkat stres pasien diabetes melitus yang menjalani diet. J Keperawatan Indones. 2019;22(1):31–42.
16. Diaz HR, Abraham, C. & Shanley E. 1997. Psikologi Sosial untuk Perawat. Jakarta: Buku kedokteran EGC. Adnani, H. 2011. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jogyakarta: Nuha Medika. Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta. A. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun; 2019.
17. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan teori & aplikasi. 2019;
18. Amelia M, Nurchayati S, Elita V. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga untuk memberikan dukungan kepada klien diabetes mellitus Dalam menjalani diet. Riau University; 2014.
19. Eknithiset R, Somrongthong R. Effectiveness of a diabetes mellitus pictorial diary handbook program for middle-aged and elderly type 2 diabetes mellitus patients: a quasi-experimental study at Taladnoi Primary Care Unit, Saraburi, Thailand. J Multidiscip Healthc. 2017;10:327.
20. Ramadhan dkk. Hubungan Pengetahuan Diet Pasien Diabetes Mellitus Tipe II terhadap Kontrol Gula Darah Sewaktu di Puskesmas Rajeg Tangerang. Essence Sci Med J. 2020;17(2):29–33.
21. Hani Rosyada, Sri Hananto Ponco AM. Pengaruh edukasi terhadap kepatuhan diet pasien diabetes melitus tipe 2 di rsud dr. Soegiri lamongan. 2019;
22. Momongan NR, Paruntu OL, ... Edukasi Diit Dengan Media Booklet Dalam Meningkatkan Kepatuhan Diit Dan Kadar Gula Darah Pada Pasien Dm Tipe Ii. J 2021;13(1):24–32.
23. Ni Komang Wiardani YM. Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Diet Dengan Kadar Glukosa Dan Kolesterol Darah Pada Penderita Dm Tipe 2 Di Rsup Sanglah Denpasar. 2020;17(2):31–3.
24. Apriani S, Raksanagara A, Sari CWM. Pengaruh program edukasi dengan metode kelompok terhadap perilaku perawatan diri pasien diabetes Melitus tipe 2. E-Journal Keperawatan. 2013;
25. Wahyuni KI, Prayitno AA, Wibowo YI. Efektivitas Edukasi Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Terhadap Pengetahuan dan Kontrol Glikemik Rawat Jalan di RS Anwar Medika. J Pharmascience. 2019;6(1):1.
26. Sudiana A. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Puskesmas Kasihan Ii Bantul Yogyakarta. Universitas Alma Ata Yogyakarta; 2020.
27. Hussein AJ, Majeed MF, Abbas AS. Histopathological Study of Some Organs After Long-Term Treatment With Dexamethasone in Male Rabbits. Science (80-). 2014;30:39



Efektifitas Terapi Thought Stopping dan Senam Lima Jari Terhadap Tingkat Fatigue

Indriyati^{1*}, Vitri Dyah Herawati¹, Sutrisno¹

¹Universitas Sahid Surakarta, Surakarta

* Corresponding author email: Indriyati@usahidsolo.ac.id

Diterima 7 Maret 2023; Direvisi 13 Juni 2023; Diterima untuk terbit 14 Juli 2023

ABSTRAK: Mahasiswa keperawatan alih jenjang dari D3 ke S1 rentan mengalami stress, yang disebabkan tuntutan belajar tinggi. Stres menyebabkan Fatigu, dimana seseorang tidak memiliki motivasi dan energi. Fatigue merupakan gejala umum dari banyak kondisi medis ringan sampai dengan serius, bahkan bisa berujung kematian. Kondisi Fatigu dapat diminimalisir dengan cara melakukan terapi *thought stopping*, terapi dengan menghentikan pikiran yang mengganggu yang menyebabkan lelah fisik dan psikis. Tujuan penelitian ini untuk membandingkan efektifitas pemberian terapi *trought stopping* dan terapi senam lima jari terhadap tingkat Fatigu pada mahasiswa keperawatan Universitas Sahid Surakarta. Penelitian ini merupakan eksperimental dengan *two group pretest dan post test*, dengan populasi mahasiswa keperawatan berjumlah 48 dengan pembagian 24 kelompok terapi *thought stopping* dan 24 kelompok terapi senam lima jari. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara membagi 2 kelompok perlakuan, 1 kelompok perlakuan terapi *trought stopping* dan 1 kelompok perlakuan senam lima jari. Analisa data *wilcoxon* dan dilanjutkan menggunakan *mann whitney* untuk mengetahui efektifitas diantara ke 2 intervensi yang diberikan. Responden dilakukan dua kali pengukuran yaitu pre dan post intervensi. Hasil penelitian didapatkan nilai *p-value (aymp. Sig 2-tailed)* sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara terapi *thought* dan senam lima jari terhadap tingkat fatigue mahasiswa alih jenjang. Terapi *tought stoping* dinyatakan lebih efektif dibandingkan terapi senam lima jari.

Kata kunci: *Fatigue; Lima Jari; Thought Stopping*

ABSTRACT: Nursing students transferring from D3 to S1 are prone to stress, which is caused by high learning demands. Stress causes Fatigu, where a person lacks motivation and energy. Fatigue is a common symptom of many mild to serious medical conditions, which can even lead to death. Fatigue conditions can be minimized by doing *thought stopping* therapy, therapy by stopping disturbing thoughts that cause physical and psychological fatigue. The purpose of this study was to compare the effectiveness of providing *trought stopping* therapy and five-finger gymnastics therapy on the level of Fatigu in nursing students at Sahid University Surakarta. This research is an experimental with two groups pretest and post test, with a population of 48 nursing students with a division of 24 *thought stopping* therapy groups and 24 five-finger gymnastics therapy groups. The sampling technique used *purposive sampling*. Data were collected by dividing 2 treatment groups, 1 group treated with *trought stopping* therapy and 1 group treated with five-finger gymnastics. Wilcoxon data analysis and continued using *mann whitney* to determine the effectiveness between the 2 interventions provided. Respondents were measured twice, namely pre and post intervention. The results of the study obtained a *p-value (aymp. Sig 2-tailed)* of 0.000 (< 0.05) so that it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted, this statement shows that there is a difference between *thought* therapy and five-finger gymnastics on the level of fatigue for transfer students. *Tought stoping* therapy is stated to be more effective than five-finger gymnastics therapy.

Keyword: *Thought Stopping; Five Finger Exercise; Fatigue*



PENDAHULUAN

Fatigu yang terjadi pada sebagian besar orang dapat menjadi tanda dan gejala yang dirasakan paling mengganggu dibandingkan dengan nyeri, mual dan muntah. Kondisi Fatigu yang terus-menerus bisa mempengaruhi kualitas hidup seseorang yang disebabkan karena tubuh menjadi terlalu lelah untuk ikut terlibat dalam aktifitas dan peran yang membuat hidup menjadi lebih bermakna. Fatigu menyebabkan seseorang tidak memiliki motivasi dan energi, dimana Fatigu sering dianggap remeh oleh sebagian besar orang dikarenakan hanya mengalami kelelahan. Namun fatigue merupakan gejala umum dari banyak kondisi medis ringan sampai serius, bahkan bisa berujung kematian.

Kelelahan tersebut terjadi karena tubuh kekurangan oksigen sehingga produksi asam laktat mengalami peningkatan. Saat asam laktat meningkat dalam darah, Anda dapat mengalami kelelahan otot, nyeri otot, sakit perut, dan mual. Kelelahan otot bisa dipengaruhi oleh gangguan kesehatan mental, seperti stres dan juga depresi. Hasil penelitian yang dilakukan kepada 242 mahasiswa Program Keperawatan *Baccalaureate* di universitas negeri menunjukkan dua pertiga mahasiswa keperawatan mengalami gangguan tidur dengan kualitas tidur yang buruk. Gangguan tidur tersebut diakibatkan karena stress. Dimana stress memiliki peranan penting dalam meningkatkan gangguan kualitas tidur¹. Gangguan kualitas tidur dipengaruhi oleh kondisi psikis seseorang seperti stres².

Fatigue bisa diatasi dengan dilakukan pengobatan *farmakologi* dan *non-farmakologi*. Adapun pengobatan farmakologi bisa diberikan setelah mengetahui akibat yang disebabkan dari gangguan kelelahan seperti insomnia, apneu tidur, cemas bahkan depresi. Sedangkan pengobatan *non-farmakologi* bisa dilakukan beberapa hal diantaranya seperti *tought stopping*, relaksasi otot progresif, senam 5 jari, senam peregangan otot⁶.

Penelitian yang lainnya juga menunjukkan bahwa stress dapat mempengaruhi kesehatan dan memperburuk kualitas tidur. Penelitian sebelumnya telah mengevaluasi pengaruh stres pada fungsi tidur. Tidur merupakan kebutuhan dasar dimana tubuh manusia untuk melakukan istirahat dan tidur, kondisi ini merupakan bagian penting dari kesehatan³. Mahasiswa keperawatan program alih jenjang rentan mengalami stres, dikarenakan tuntutan belajar, tugas dan pekerjaan yang tinggi. Program alih jenjang merupakan solusi bagi mahasiswa lulusan diploma yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat sarjana⁵. Perkuliahan kelas alih jenjang memiliki berbagai aktivitas seperti perkuliahan, tugas kuliah, tugas dari tempat kerja, bekerja sebagai perawat profesional dan mengurus keluarga. Stres yang muncul dapat memengaruhi aktifitas sehari-hari, perkuliahan dan pekerjaan sebagai perawat profesional⁴.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan interview dengan 15 mahasiswa alih jenjang program studi keperawatan Universitas Sahid Surakarta didapatkan data bahwa 12 mengatakan stres dan merasa lelah dengan beban yang dijalannya seperti kuliah, kerja, mengurus keluarga dan berbagai tugas yang harus diselesaikan, mereka mengeluh kurang tidur, sering sakit kepala dan konsentrasi menurun. 3 mahasiswa lainnya mengatakan tidak merasakan kelelahan karena menjalani hidup apa adanya seperti waktunya kuliah ya kuliah, waktunya kerja ya kerja dan waktunya keluarga jalan – jalan ya jalan – jalan dan tidak memikirkan beban tugas. Mahasiswa keperawatan program alih jenjang mengalami stress karena tuntutan dari tempat kuliah dan tuntutan dari tempat kerja.

Stres menyebabkan Fatigu dimana seseorang tidak memiliki motivasi dan energi. Kondisi Fatigu dapat diminimalisir dengan cara melakukan terapi *thought stopping*, dimana terapi ini dapat dilakukan dimana saja dengan menghentikan pikiran yang mengganggu yang menyebabkan lelah fisik dan psikis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat Fatigu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi *trought stopping* dan terapi senam lima jari, lalu menganalisis efektifitasnya terhadap tingkat fatigue pada mahasiswa program alih jenjang Universitas Sahid Surakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang dipakai adalah metode eksperimental dengan *two group pretest dan posttest* desain yang memiliki 2 kelompok yang diberikan intervensi yang berbeda⁷. Kelompok yang pertama diberikan intervensi terapi *trought stopping* dan kelompok yang ke dua diberikan terapi senam lima jari. Penelitian ini menganalisis efektifitas terapi *trought stopping* dan senam lima jari terhadap tingkat Fatigu. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa alih jenjang program studi keperawatan sebanyak 48 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana untuk kelompok *trought stopping* sebanyak 24 responden dan kelompok senam lima jari sebanyak 24 responden. Data dikumpulkan dengan cara membagi 2 kelompok perlakuan, 1 kelompok perlakuan terapi *trought stopping* dan 1 kelompok perlakuan senam lima jari. Sebelum terapi, dilakukan penilaian tingkat Fatigu dan dilanjutkan dengan pemberian terapi *trought stopping* dan senam lima jari kemudian dilanjutkan dengan penilaian post dilakukannya terapi. Tahapan yang terakhir adalah menilai efektifitas antara terapi *trought stopping* dan senam lima jari. Terapi *trought stopping* dilakukan dengan cara menghentikan pikiran negatif dan mengatakan “STOP” ketika pikiran dan perasaan yang mengancam muncul dan memberi isyarat pada konselin untuk menggantikan pikiran tersebut dengan memilih alternatif pikiran yang positif. Sedangkan untuk terapi senam lima jari dilakukan untuk merelaksasi dan menenangkan diri dengan cara mengingat kembali pengalaman – pengalaman menyenangkan yang pernah dialami.

Instrument penelitian yang digunakan adalah *Fatigu assesment scale*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada SOP (standar operasional prosedur) *trought stopping* yang telah melewati uji *content validity index* dengan 3 expert yang terdiri dari 24 item didapatkan koefisien sebesar 0,98, dengan nilai I-CVI = 1,00 dianggap relevan¹⁵.

Analisa data menggunakan *wilcoxon signed-rank test* karena data tidak berdistribusi normal. Sedangkan untuk analisa data multivariat menggunakan *mann whitney*. Surat persetujuan izin penelitian diperoleh dari LPPM Universitas Sahid Surakarta dengan nomor 136/ST/LPPM/USAHID-SKA/VI/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data maka hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden terdapat pada table 1, sedangkan untuk tabel 2 berisi tentang hasil analisis terapi *trought stopping* dan senam lima jari, untuk tabel 3 berisi tentang analisis terapi *trought* dan terapi senam lima jari terhadap tingkat Fatigu mahasiswa alih jenjang dan tabel 4 berisi tentang hasil analisis perbedaan efektifitas antara terapi *trought* dan senam lima jari terhadap tingkat fatigue mahasiswa.

Tabel 1 Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi (F) n=48	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	39,6
Perempuan	29	60,4
Umur (Tahun)		
26-35 tahun (dewasa awal)	12	25
36-45 tahun (dewasa akhir)	36	75
Semester		
II	30	37,5
III	18	62,5
Penyebab Kelelahan		
Beban Kerja	23	47,9
Tugas Kuliah	9	18,6
Pekerjaan Rumah	7	14,7
Pekerjaan Tambahan	0	0
Tanggung Jawab Keluarga	9	18,8

Tabel 2 Analisis data terapi Thought Stopping dan senam lima jari

Fatigue	Skor	Kelompok terapi Thought Stopping				Kelompok terapi Senam lima jari			
		Pre Test				Pre Test			
		F	%	F	%	F	%	F	%
Ringan	10-20	2	8,3	4	16,7	2	8,3	2	8,3
Sedang	21-31	9	37,5	17	70,8	3	12,5	10	41,7
Berat	31-40	10	41,7	3	12,5	15	62,5	11	45,9
Sangat Berat	41-50	3	12,5	0	0	4	16,7	1	4,2

Hasil uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* menggunakan *Shaphiro-Wilk* didapatkan hasil $p = 0.000$ dimana $p < 0,005$ sehingga data tidak terdistribusi normal. Diketahui data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3 Analisis terapi thought dan terapi senam lima jari terhadap tingkat fatigue mahasiswa

	Terapi thought stopping		Terapi Senam lima jari		P Value
	Pre	Post	Pre	Post	
SD	4,08	7,53	6,06	5,23	0,000
Total N	24		24		

Berdasarkan analisis data menggunakan *uji wilcoxon signed rank test*. Didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000 \leq \alpha = 0,05$, sehingga secara statistik H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa ada perbedaan pemberian terapi thought stopping dengan terapi senam lima jari terhadap perubahan tingkat fatigue mahasiswa.

Tabel 4 Perbedaan sesudah diberikan terapi thought dan senam lima jari terhadap tingkat fatigue mahasiswa

Kelompok	N	SD nilai Pretest	SD nilai post test	Selisih	Nilai (P)
Terapi Thought Stopping	24	4,08	7,53	3,45	P = 0.000
Terapi Senam Lima Jari	24	6,06	5,23	0,83	

Berdasarkan Uji *Mann Whitney* didapatkan nilai p-value (*aymp. sig 2-tailed*) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti ada perbedaan efektivitas terapi *thought* dan senam lima jari terhadap tingkat *fatigue* mahasiswa.

Pembahasan

Bekerja dapat meningkatkan produksi asam laktat, meningkatkan zat nyeri dan meningkatkan glikogen, sehingga akan menimbulkan perasaan nyeri, lelah, tegang otot, nyeri otot dan lemas sehingga dapat menurunkan konsentrasi, fisik dan daya tahan tubuh sehingga mengganggu kinerja sistem kerja tubuh⁸. Kelelahan kerja merupakan suatu kondisi dimana pekerja merasa lelah secara fisik dan psikis sehingga kurang bermanfaat bagi pekerjaannya, perusahaan dan masyarakat mengingat menurunnya kemampuan bekerja, gangguan konsentrasi dan atau gangguan kewaspadaan kerja⁹.

Penyebab kelelahan seperti lama kerja, beban kerja, shift kerja, umur, tahun kerja dan lingkungan kerja. Kelelahan atau kelelahan bisa bersifat fisik atau mental. Pekerjaannya cukup berat sehingga membutuhkan jam istirahat yang lebih lama. Jika beban kerja meningkat melebihi kapasitas kerja, maka akan menyebabkan kelelahan kerja. Kondisi seperti ini jika dilakukan secara terus menerus akan dapat menimbulkan rasa lelah dan stress bahkan depresi jika dilakukan secara terus menerus¹⁰.

Indikasi terapi penghentian pikiran adalah orang yang sedang marah, putus asa, memiliki perasaan tidak berdaya, perasaan cemas, lelah, depresi dan lain-lain dengan cara menghentikan pikiran negatif dengan kata stop. Ketika orang sakit, orang sering memikirkan hal-hal negatif yang dapat menyebabkan stres bahkan depresi. Tanpa disadari, pikiran negatif yang terus menerus akan menjadi pola yang sulit diubah, karena pikiran negatif merupakan pemicu terjadinya kekacauan dalam hidup. Efek negatif dari pikiran negatif antara lain merasa lelah, cemas, marah, depresi, susah tidur, kurang percaya diri, frustrasi, stress, dll. Pikiran negatif dapat menghambat pikiran positif di otak sehingga dapat mengganggu keseimbangan hormon dan menyebabkan gangguan kesehatan termasuk hipertensi, ingatan yang buruk, gangguan pencernaan, dan penyakit kardiovaskular¹¹.

Terapi *trought stopping* adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengalihkan pikiran negative menjadi pikiran yang positif. Biasanya terapi ini diberikan pada pasien yang mengalami gangguan psikis, kelelahan atau *fatigue* dan kondisi kesehatan mental lainnya. Teknik ini termasuk dalam terapi perilaku kognitif untuk membantu pasien dengan pikiran negatif dan kekhawatiran yang berkepanjangan. Tujuan terapi ini untuk mengembangkan kesadaran pola pikir, dan menghentikan pikiran negatif yang membahayakan diri sendiri. Teknik *trought stopping* dipercaya dapat mengurangi kecemasan selama pandemi covid-19 karena dapat mengalihkan perhatian dari pikiran negatif menjadi pikiran positif¹⁶.

Terapi *thought stopping* dan terapi senam lima jari mengolah pikiran negatif menjadi pikiran yang positif. Pikiran negatif ini tidak hanya mengancam suasana hati, harga diri, dan pertumbuhan, tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik¹³. Perilaku terus menerus mencaci maki diri sendiri dari waktu ke waktu dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius seperti kecemasan, depresi, dan kelelahan. Demikian juga, merasakan serangan dari orang lain dapat meningkatkan sistem pertahanan atau pelarian, yang menyebabkan peningkatan stres yang bisa menjadi kronis. Stres kronis ini dapat menyebabkan kelelahan yang, bersama dengan

gejala lainnya, dapat menyebabkan Sindrom Kelelahan Adrenal (AFS). Pikiran negatif dari pengalaman stres seperti tantangan pekerjaan, kesulitan keuangan, masalah pribadi, dan hubungan yang tegang semuanya dapat berkontribusi pada stres yang menyebabkan AFS¹².

Kelelahan atau keletihan dapat diberikan terapi untuk mengurangi atau meminimalisir terjadinya kelelahan yaitu dengan melakukan terapi pikiran berhenti dan terapi senam lima jari. Pada penelitian tersebut didapatkan nilai *p-value* (*aymp. sig 2-tailed*) sebesar 0,000 (<0,05), hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan terapi pikiran dan senam lima jari terhadap tingkat kelelahan. Berdasarkan kedua terapi yang digunakan untuk mengatasi kelelahan yang paling efektif adalah menghentikan pikiran karena terapi ini dilakukan untuk pengobatan yang lebih lama yaitu 2 sesi, dimana 1 sesi pertemuan membutuhkan waktu 30 menit, sedangkan rata-rata untuk terapi senam lima jari tidak memakan waktu. panjang, kira-kira 15-20 menit sekali terapi⁴.

Thought stopping merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk membuang pikiran negatif dengan cara membuat kata "Stop!" dan menutupnya dengan pikiran positif. Sehingga kata stop dapat di sugestikan sebagai upaya untuk menghentikan pikiran negatif, dan kata-kata positif akan menggantikan pikiran positif yang ada sebelumnya¹⁷.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa yang diberikan hipnosis, gelombang pikirannya masuk ke dalam gelombang alfa dengan frekuensi 7-14 hertz atau lebih dalam ke gelombang theta dengan frekuensi 4- 7 hertz¹³. Ketika pikiran memasuki gelombang ini, siswa menghasilkan endorfin alami yang dapat menghasilkan sensasi nyaman dan dalam keadaan terhipnotis ini, sistem metabolisme tubuh menjadi jauh lebih baik dan tubuh terbebas dari ketegangan¹⁴.

KESIMPULAN

Pikiran negatif jangka panjang dapat menghasilkan emosi negatif dan menyebabkan masalah kesehatan terkait stres. Pikiran negatif juga dapat menciptakan ketakutan, rendah diri, kemarahan, kesusahan, depresi, kecemasan, dan kelelahan. Kelelahan adrenal, tubuh tidak cukup kuat untuk mengatasi tekanan pikiran negatif. Seseorang yang mengalami sindrom kelelahan adrenal (AFS), menghentikan pikiran negatif dan mempraktikkan pemikiran positif, diet bergizi dan olahraga terbukti efektif untuk pulih dari kelelahan adrenal. Mengidentifikasi sumber pikiran negatif dan menghindarinya, mempraktikkan sikap positif, dan menghentikan pikiran, senam lima jari, yoga, dan meditasi dapat membantu mendorong pikiran positif untuk kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik. Terapi penghentian pikiran lebih efektif daripada latihan lima jari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zhang, Y, Peters, A., & Chen, G. (2018). Perceived stress mediates the associations between sleep quality and symptoms of anxiety and depression among college nursing students. *International Journal of Nursing Education Scholarship*, 15(1).
2. Giese, M., Unteraehrer, E., Brand, S., Calabrese, P., Holsboer-Trachsler, E., & Eckert, A. (2013). The Interplay of Stress and Sleep Impacts BDNF Level. *PLoS ONE*, 8(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0076050>
3. Hallet, K., Chernaik, M., & Zhang, Y. (2017). Relationship Issues Among College Nursing Students: Associations With Stress, Coping, Sleep, and Mental Disorders. *Teaching and*

- Learning in Nursing, 12(4), 246–252. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2017.06.005>
4. Zuraida, R & Chie, Ho Hwie. Pengujian Skala Pengukuran Kelelahan Pada Responden di Indonesia. Binus University. Jakarta. 2014.<https://doi.org/10.1515/ijnes-2017-0020>
 5. Bulechek, G. M. (2013). Nursing Interventions classification (NIC). Yogyakarta: Mocomedia.
 6. Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Edisi 3. Jakarta. Salemba Medika.
 7. Reeve, K.L., Shumaker, C.J., Yearwood, E.L., Crowell, N.A., & Riley, J.B. (2013). Perceived stress and social support in undergraduate Nurse Education Today, 33: 419-424
 8. Workplace Safety and Health Council (2010) „Workplace Safety and Health Guidelines (Fatigu Management)“, January 2010, pp. 6–10.
 9. Kitamura, H., et al. (2013). Personality and Resilience Associated with Perceived Fatigu of Local Government Employees Responding to Disasters. Journal of Occupational Health, 55: 1-5.
 10. Rofiq, Arif Ainur. (2012). Terapi islam dengan strategi thought stopping dalam mengatasi hypochondriasis”Jurnal IAIN Surabaya jurusan BKI Vol. 02,No.01
 11. P.H. Livana., Keliat, Ana.,& Putri, Y.S.E. (2015). The Effect of Generalis and Specialis Therapies (Thought Stopping and Progressive Muscle Relaxation) In Reducing Anxiety Response Of Clients With Physical Illness in DR.H.Marzoeki Hospital of Bogor. The 2nd International Conference on Health Science. Yogyakarta.
 12. Kumalasari, Indah. (2013). Pengaruh Terapi Hipnotis Lima Jari Terhadap Penurunan Kecemasan Lansia di Desa Beteng.
 13. Astuti, R. T., Amin, M. K., & Purborini, N. (2017). Efektifitas Metode Hipnoterapi Lima Jari (Hp Majar) Terhadap Tingkat Stres Akademik Remaja Di Smk Muhammadiyah 2 Kabupaten Magelang. Journal Of Holistic Nursing Science, 4(1), 1–9
 14. Kalyani, M. N., Jamshidi, N., Salami, J., & Pourjam, E. (2017). Investigation of the Relationship between Psychological Variables and Sleep Quality in Students of Medical Sciences. Depression Research and Treatment, 2017. <https://doi.org/10.1155/2017/7143547>
 15. Hendryandi. (2017). *Validitas isi: tahap awal pengembangankuisiонер*. Jurnal riset manajemen. Jakarta. 2(2). 169-178.
 16. Bratha, S. D. K., Rosyadi, I., & Putri, D. E. (2021). Thought Stopping Therapy to Anxiety Level on COVID-19 Pandemic ERA. Neuroscience International, 12(1), 8–13. <https://doi.org/10.3844/AMJNSP.2021.8.13>
 17. Hardayati, Y. A., Mustikasari, & Panjaitan, R. U. (2021). The effects of thought stopping on anxiety levels in adolescents living in earthquake-prone areas. Enfermeria Clinica, 31, S395–S399. <https://doi.org/10.1016/J.ENFCLI.2021.01.001>



Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 Di Desa Bambu Kabupaten Mamuju

Akbar Nur^{1*}, I Wayan Dedus¹, Ratna Palulun¹, I Kadek Dwi Swarjana¹, Suryadi¹

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Wallacea, Mamuju

* Corresponding author email: akbarskep@gmail.com

Diterima 9 Mei 2023; Direvisi 13 Juni 2023; Diterima untuk terbit 24 Juli 2023

Abstrak: Vaksinasi merupakan salah satu upaya pemerintah yang dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 dan dapat melindungi masyarakat agar tidak terjadi penularan, kesakitan, dan kematian sehingga masyarakat diharapkan dapat tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Vaksin merupakan salah satu upaya yang paling efektif dan juga ekonomis untuk mencegah penyakit menular. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Bambu Kabupaten Mamuju selama 4 bulan yaitu bulan Mei sampai Agustus tahun 2023. Adapun populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Bambu dengan jumlah sampel sebanyak 209 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik pengambilan sampel yaitu random sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner tingkat pengetahuan berdasarkan pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang Vaksinasi COVID-19 dikategorikan Baik (43.1%). Hal itu dikarenakan bahwa masyarakat Desa Bambu aktif melakukan pencarian informasi tentang vaksin COVID-19 melalui berbagai informasi yang ada. Pengetahuan sebagai pondasi perilaku manusia dalam mengatasi Pandemi COVID-19 dan mensukseskan vaksinasi COVID-19. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti terkait factor-faktor yang mempengaruhi terkait vaksinasi COVID-19.

Kata kunci: Pengetahuan, COVID-19, Vaksin

Abstract: Vaccination is one of the government's efforts to break the chain of transmission of COVID-19 and protect the community from transmission, illness and death so that the community is expected to remain socially and economically productive. Vaccines are one of the most effective and economical ways to prevent infectious diseases. The purpose of this study was to determine the level of public knowledge of the COVID-19 vaccination. This research method uses a type of quantitative descriptive research. The research design used is descriptive method. This research was conducted in Bambu Village, Mamuju Regency for 4 months, from May to August 2023. The population in this study were people living in Bambu Village with a total sample of 209 respondents who met the inclusion criteria using a random sampling technique. Data collection in this study used a questionnaire adapted from a knowledge level questionnaire based on guidelines from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2020. The results of this study indicate that the respondent's level of knowledge about COVID-19 Vaccination is categorized as Good (43.1%). This is because the people of Bambu Village are actively searching for information about the COVID-19 vaccine through various available information. Knowledge is the foundation of human behavior in overcoming the COVID-19 Pandemic and the success of the COVID-19 vaccination. The suggestions for further research are expected to be able to examine the factors that influence the COVID-19 vaccination.

Keyword: Knowledge, COVID-19, Vaccines



PENDAHULUAN

Pada tanggal 31 Desember Tahun 2019, virus corona baru diidentifikasi sebagai agen penyebab kasus pneumonia yang dilaporkan di Wuhan (China). Virus baru Bernama sindrom pernapasan akut coronavirus-2 (SARS-CoV-2). World Health Organization (WHO) telah menyatakan bahwa penyakit COVID-19 sebagai darurat Kesehatan yang telah menjadi perhatian dunia internasional. Pada tanggal 30 Januari 2020, COVID-19 dengan cepat menjadi masalah utama krisis Kesehatan masyarakat global yang telah mempengaruhi 524 juta orang di dunia dan telah menyebabkan 6 juta kematian ^{1,2}.

Pada awal pandemi beberapa obat telah digunakan untuk mengobati pasien COVID-19 yang parah, tetapi dengan tingkat keberhasilan yang sangat terbatas. Strategi social distancing dan penggunaan masker yang dianggap efektif untuk mencegah penularan COVID-19 namun Tindakan ini dianggap memiliki dampak buruk terhadap ekonomi masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan agar dapat terhindar dari COVID-19 sehingga masyarakat diharapkan untuk dapat menjaga pola makan dan makanan yang bergizi serta rajin mengkonsumsi multivitamin dan berolahraga secara teratur dengan harapan sistem kekebalan tubuh dapat melawan penyebab penyakit ^{1,3,4}.

Penerapan kebijakan pembatasan kegiatan selama masa pandemik COVID-19 yang dilakukan oleh pemerintah yang merupakan upaya peningkatan penularan COVID-19 di masyarakat. Vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu upaya pemerintah yang dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 dan dapat melindungi masyarakat agar tidak terjadi penularan, kesakitan dan kematian sehingga masyarakat diharapkan dapat tetap produktif secara sosial dan ekonomi ^{5,6}.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan (DINKES) Sulawesi Barat per tanggal 20 Desember 2021 menyebutkan bahwa perkembangan kasus akumulatif di 5 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yaitu Kabupaten Pasangkayu positif COVID-19 sebanyak 1989 orang dan yang meninggal sebanyak 42 orang, Kabupaten Mamuju positif COVID-19 sebanyak 3102 orang dan yang meninggal sebanyak 47 orang, Kabupaten Majene positif COVID-19 sebanyak 1055 orang dan yang meninggal sebanyak 39 orang, Kabupaten Mamasa positif COVID-19 sebanyak 1498 orang dan yang meninggal sebanyak 17 orang dan Kabupaten Polewali Mandar positif COVID-19 sebanyak 3595 orang dan yang meninggal sebanyak 148 orang. Adapun capaian vaksinasi COVID-19 berdasarkan data dari Dinkes Provinsi Sulawesi Barat pertanggal 25 Desember tahun 2021 Kabupaten Mamuju sebanyak 70.72% Dosis 1 dan vaksinasi dosis 2 sebanyak 42.02% ⁷.

Vaksin merupakan salah satu upaya yang paling efektif dan juga ekonomis untuk mencegah penyakit menular. Sehingga hal ini diperlukan untuk dapat melakukan pengembangan vaksin agar lebih efektif untuk melemahkan infeksi virus corona. Saat ini lebih dari 40 perusahaan farmasi maupun lembaga akademis di seluruh dunia telah meluncurkan program pengembangan vaksin untuk penanganan virus COVID-19 ^{8,9}.

Vaksin merupakan salah satu strategi utama dalam menanggulangi pandemi COVID-19 namun masih terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan vaksin COVID-19 di masyarakat. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi yaitu sikap, persepsi, dan pengetahuan seseorang terhadap vaksin COVID-19 itu sendiri. Pengetahuan yang baik akan

dapat meningkatkan keinginan seseorang untuk divaksinasi COVID-19¹⁰⁻¹².

Pengetahuan masyarakat terhadap manfaat serta risiko vaksinasi menjadi salah satu penyebab ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Penerimaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 sangat bervariasi tergantung pada waktu, tempat, jenis vaksin dan informasi yang didapatkan. Pengetahuan dan sikap masyarakat untuk melakukan vaksinasi juga dapat dipengaruhi dengan kelompok berisiko tinggi terkena COVID-19 sehingga kelompok ini biasanya patuh untuk melakukan vaksin¹.

Para tenaga apoteker, dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya telah memiliki peran penting dalam melakukan edukasi kepada masyarakat terkait dengan manfaat dan efek samping vaksin sehingga keinginan masyarakat untuk melakukan vaksinasi dapat meningkat dan menurunkan kecemasan masyarakat terhadap penularan COVID-19³.

Pada kasus pandemik COVID-19 di Indonesia khususnya di Kabupaten Mamuju, pengetahuan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 sangat diperlukan sebagai dasar masyarakat dalam menunjukkan perilaku pencegahan COVID-19. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlunya dilakukan penelitian terkait gambaran pengetahuan masyarakat Desa Bambu untuk mendapatkan capaian vaksinasi dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 pada masyarakat Desa Bambu Kabupaten Mamuju Tahun 2023. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Desa Bambu Kabupaten Mamuju.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Desa Bambu Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2022 selama 4 bulan yaitu pada bulan Mei sampai Agustus tahun 2023, Adapun populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Bambu dengan jumlah sampel sebanyak 209 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Bambu, berusia 18-70 Tahun dan bisa baca tulis, Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu bukan masyarakat yang tinggal di Wilayah Desa Bambu, masyarakat yang berusia 18 tahun ke bawah dan 70 tahun ke atas. dengan teknik pengambilan sampel yaitu random sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner tingkat pengetahuan berdasarkan pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020⁸, dan data dianalisis data menggunakan software SPSS dengan analisis univariat yaitu berupa distribusi frekuensi jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, vaksinasi COVID-19 dan tingkat pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bambu Kabupaten Mamuju, dengan distribusi pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi responden

Distribusi	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	74	35.4

Perempuan	135	64.6
Usia (tahun)		
18-24	51	24.4
25-34	41	19.6
35-44	24	11.5
45-54	49	23.4
55-64	6	2.9
65 -70	38	18.2
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	79	37.8
SD	72	34.4
SMP	24	11.5
SMA	15	7.2
Diploma	14	6.7
Sarjana	5	2.4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	72	34.4
PNS	16	7.7
Karyawan Swasta	26	12.4
Buruh	11	5.3
Pelajar	1	0.5
Mahasiswa	31	14.8
Wiraswasta	8	3.8
Pedagang	7	3.3
Ibu Rumah Tangga	37	17.7
Total	209	100.0

Berdasarkan pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 209 responden di dapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin sebanyak 135 (64.6%) responden perempuan, kemudian untuk distribusi usia sebagian besar rentang usia 18-24 tahun sebanyak 51 (24.4%) responden, sedangkan untuk tingkat pendidikan sebanyak 79 (37.8%) responden tidak tamat SD dan sebanyak 72 (34.4%) responden tidak bekerja

Tabel 2 Distribusi frekuensi vaksinasi covid-19

Variabel	n	%
Vaksin		
Ya	196	93.4
Belum	13	6.2
Dosis Vaksin		
Dosis 1	46	22.0
Dosis 2	163	78.0
Jenis Vaksin		
Sinovac	172	82.3
Moderna	19	9.1
Astra Zeneca	9	4.3
Pfizer	9	4.3
Total	209	100.0

Berdasarkan pada tabel 2 di atas bahwa dari 209 distribusi responden menunjukkan rata-rata sudah melakukan vaksinasi sebanyak 196 (93.4%) responden, dan untuk dosis vaksin sebanyak 163 (78.0%) responden telah melakukan vaksinasi dosis ke 2, adapun dosis vaksin

yang banyak digunakan yaitu vaksin sinovac sebanyak 172 (82.3%) responden.

Tabel 3 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap vasinasi covid-19

Variabel	Frekuensi	Presentase
Pengetahuan Terhadap Vaksin COVID-19		
Baik	90	43.1
Cukup	83	39.7
Rendah	36	17.2
Total	209	100.0

**data primer, 2022*

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang vaksinasi COVID-19 dikategorikan baik, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan baik sebanyak 90 (43.1%) dan cukup 83 (39.7%) responden.

Pembahasan

Hasil penelitian di dapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang vaksinasi COVID-19 dalam kategori baik. Hal itu dikarenakan bahwa masyarakat Desa Bambu aktif melakukan pencarian informasi tentang vaksin covid melalui berbagai informasi yang ada. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh (Mujiburrahman et al., 2021; Nugroho et al., 2021) bahwa tingkat pengetahuan vaksin COVID-19 yang rendah pada responden dengan tingkat penghasilan rendah, di dapatkan tingkat pengetahuan vaksin COVID-19 sesuai dengan status sosial^{13,14}. Hasil penelitian (Nugroho et al., 2021), melaporkan bahwa internet mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi yang lengkap tentang vaksinasi COVID-19¹³.

Menurut teori model pengetahuan, sikap dan perilaku, pengetahuan merupakan salah satu factor esensial yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku, dan individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan proses belajar. Dengan demikian pengetahuan masyarakat yang masih negative dapat diupayakan dengan kegiatan pembelajaran melalui edukasi yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang^{15,16}.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Purnamasari¹⁷, menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 merupak aspek yang sangat penting dalam masa pandemik, sehingga masyarakat perlu mengetahui pentingnya melakukan vaksinasi COVID-19 hal itu dilakukan upaya untuk mengurangi serta pencegahan penyakit tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ritunga et al., 2021) bahwa lebih dari 80% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksin COVID-19^{18,19}. Hal ini juga sama yang dilakukan pada mahasiswa kesehatan melaporkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan vaksinasi COVID-19 sangat baik²⁰.

Kurangnya pengetahuan terhadap vaksin COVID-19 dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang vaksin. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi niat masyarakat untuk melakukan vaksin maupun pemanfaatan layanan Kesehatan²¹.

Selain itu, pengetahuan juga dapat diperoleh dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu media massa, budaya, ekonomi, lingkungan serta

pengalaman yang telah dialami oleh seseorang. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia, semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat semakin membaik. Pengetahuan merupakan salah satu hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi tindakan seseorang dan juga dapat menciptakan perilaku yang baik ^{22,23}.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rincon Uribe et al., 2021) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan baik dapat merefleksikan aksi yang baik terkait masalah Kesehatan secara umum dan khusus sehingga pengetahuan sangat penting dalam menentukan pilihan Kesehatan dan mengadopsi kebiasaan terkait Kesehatan, terutama pada masa pandemi COVID-19 ²⁴.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kemenkes 2020. Menyatakan bahwa responden yang berprestasi rendah tingkat pengetahuannya terkait vaksin paling rendah. Tingkat pengetahuan tentang informasi tersebut cenderung naik sesuai dengan tingkatan status ekonomi responden. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh tingginya akses ke informasi yang dimiliki responden dengan status ekonomi tinggi ⁸.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang Vaksinasi COVID-19 berada pada kategori baik sebanyak 90 responden (43.1%) dan masyarakat Desa Bambu Kabupaten Mamuju rata-rata sudah melakukan vaksinasi COVID-19 dosis 2 sebanyak 163 responden (78.0%) yang paling banyak adalah Sinovac sebanyak 172 responden (82.3%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bambu aktif melakukan pencarian informasi tentang vaksin COVID-19 melalui berbagai informasi yang ada. Pengetahuan sebagai pondasi perilaku manusia dalam mengatasi Pandemi COVID-19 dan menyukseskan vaksinasi COVID-19. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan vaksinasi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

1. Parraza-Diez N, Bermudez-Ampudia C, Cobos-Campos R, Garmendia I, Orruño E, Ojeda E, et al. Knowledge about COVID-19 and vaccine acceptability among priority groups defined for vaccination: A cross-sectional study in Araba/Alava, Spain, before the vaccination against SARS-CoV-2. Vaccine X [Internet]. 2022;11(March 2020):100176. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jvacx.2022.100176>
2. Pakarti AT, Dewi TK, Inayati A, Ayubbana S, Utami IT. Pengetahuan Remaja Tentang Social Distancing Sebagai Upaya Memutuskan Mata Rantai Penularan Covid 19. J Wacana Kesehat. 2022;7(2):98.
3. Abu Hammour K, Abu Farha R, Manaseer Q, Al-Manaseer B. Factors affecting the public's knowledge about COVID-19 vaccines and the influence of knowledge on their decision to get vaccinated. J Am Pharm Assoc [Internet]. 2022;62(1):309–16. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.japh.2021.06.021>
4. Cromer D, Juno JA, Khoury D, Reynaldi A, Wheatley AK, Kent SJ, et al. Prospects for durable immune control of SARS-CoV-2 and prevention of reinfection. Nat Rev Immunol. 2021;21(6):395–404.

5. Afianti Nur A, Fauzi SR, Putri AD, Maghfiroh AA, Amalia R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penerimaan Vaksin Covid-19 Di Masyarakat: a Systematic Review. *J Kesehat Tambusai*. 2022;3(2):120–6.
6. Krisnawati M. Vaksin Untukku, Untukmu, Dan Kita Semua “Ayo Vaksinasi COVID-19.” *ABDIMAS Madani*. 2022;4(1):39–45.
7. Dinkes Sulbar. Data Covid 19 Provinsi Sulawesi Barat per Senin, 20 Desember 2021 | Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat [Internet]. 2021 [cited 2022 Feb 14]. Available from: <https://dinkes.sulbarprov.go.id/data-covid-19-provinsi-sulawesi-barat-per-senin-20-desember-2021/>
8. Kemenkes. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. 2020;(November).
9. Edy HJ, South EJ. Edukasi Pentingnya Vaksinasi Covid-19 Melalui Prorgam Kemitraan Masyarakat Pada Kolom 13 GMIM Siloam. *Stud Soc Sci*. 2021;03(02):30–5.
10. Adane M, Ademas A, Kloos H. Knowledge, attitudes, and perceptions of COVID-19 vaccine and refusal to receive COVID-19 vaccine among healthcare workers in northeastern Ethiopia. *BMC Public Health*. 2022;22(1):128.
11. Freny; Ravika. Kepuasan Keluatga Pasien Tentang Respon Time di Ruangan Instalasi Gawat Darurat. *Pustaka Katulistiwa*. 2020;1(01):1–5.
12. Harapan H, Wagner AL, Yufika A, Winardi W, Anwar S, Gan AK, et al. Acceptance of a COVID-19 vaccine in Southeast Asia: a cross-sectional study in Indonesia. *Front public Heal*. 2020;8:381.
13. Nugroho SA, Istiqomah B, Rohanisa F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Self Efficacy Vaksinasi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid. *J Keperawatan Prof*. 2021;9(2):108–23.
14. Mujiburrahman, Riyadi ME, Ningsih MU. Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *J Keperawatan Terpadu*. 2021;2(2):130–40.
15. Nurul Aula SK. Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam J Islam Discourses*. 2020;3(1):125.
16. Swarjana IKD, Sukartini T, Makhfudli M. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pengawas Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2021;6(1).
17. Ika Purnamasari AER. Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat kabupaten wonosobo tentang covid -19. Tingkat pengetah dan perilaku masy kabupaten wonosobo. 2020;(Mei):33–42.
18. Peng F. Motivation to Have COVID-19 Vaccination Explained Using an Extended Protection Motivation Theory among University Students in China_ The Role of Information Sources _ Enhanced Reader.pdf
19. Ritunga I, Lestari SH, Santoso JL, Effendy LV, Charles S, Siahaan PT, et al. Penguatan Program Vaksinasi Covid-19 Di Wilayah Puskesmas Made Surabaya Barat. *J ABDINUS J Pengabdian Nusanant* [Internet]. 2021;5(1):45–52. Available from: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM%0Ahttp://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

20. Jiang N, Wei B, Lin H, Wang Y, Chai S, Liu W. Nurse Education in Practice Nursing students ' attitudes , knowledge and willingness of to receive the coronavirus disease vaccine : A cross-sectional study. *Nurse Educ Pract.* 2021;55(May):103148.
21. Pogue K, Jensen JL, Stancil CK, Ferguson DG, Hughes SJ, Mello EJ, et al. Influences on attitudes regarding potential COVID-19 vaccination in the United States. *Vaccines.* 2020;8(4):582.
22. Keytimu YMH, Nelista Y, Djiona MC, Parera TD, Funan F. Sosialisasi Efek Samping Vaksin terhadap Pengetahuan Penerima Vaksin di Puskesmas Kewapante. *J Peduli Masy.* 2021;3(3):285–94.
23. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan teori & aplikasi. 2019;
24. Uribe FAR, de Souza Godinho RC, Machado MAS, Oliveira KR da SG, Espejo CAN, de Sousa NCV, et al. Health knowledge, health behaviors and attitudes during pandemic emergencies: A systematic review. *PLoS One.* 2021;16(9):e0256731.



Komplikasi Pada Kehamilan, Persalinan, Nifas dan Bayi Baru Lahir: Literature Review

Asa Bayuana¹, Arum Dwi Anjani¹, Devy Lestari Nurul¹, Selawati¹, Nur Sai'dah¹, Rini Susianti¹, Revi Anggraini¹

¹ SI Kebidanan Progsus, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Batam

* Corresponding author email: asabayuana2599@gmail.com

Received 11 April 2023; Received in revised 13 Mei 2023; Accepted 12 Juli 2023

Abstrak: Kehamilan risiko tinggi adalah keadaan yang dapat mempengaruhi kondisi ibu maupun janin saat kehamilan apabila dilakukan tatalaksana sama seperti kehamilan normal. Risiko tinggi atau komplikasi kebidanan pada kehamilan merupakan keadaan penyimpangan dari normal, yang secara langsung menyebabkan kesakitan dan kematian ibu maupun bayi. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor risiko tinggi pada kehamilan, persalinan, nifas, dan BBL. Metode yang dipergunakan pada studi ini ialah menganalisis faktor risiko dengan mempergunakan kajian atau tinjauan literatur dengan mencari jurnal ataupun artikel yang relevan pada risiko tinggi pada kehamilan, persalinan, nifas, dan BBL. Sumber tinjauannya mempergunakan media elektronik dari berbagai pangkalan data diantaranya Google Scholar serta Science Direct yang dipublikasikannya dalam jangka waktu tahun 2018-2022. Hasil dari mentelaah beberapa jurnal didapatkan hasil review beberapa faktor risiko tinggi pada kehamilan, persalinan, nifas, dan BBL. Kesimpulannya, hamil risiko tinggi dapat dipengaruhi oleh usia, paritas, riwayat abortus, usia kehamilan < 2 tahun, dan tinggi badan < 145 cm. selain itu faktor risiko tinggi lainnya juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan penilaian risiko tinggi dengan melakukan deteksi dini komplikasi dan juga memanfaatkan teknologi yang ada dalam mendukung kesejahteraan ibu dan bayi selama kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir.

Kata kunci: Risiko Tinggi, deteksi dini, komplikasi

Abstract: High-risk pregnancy is a condition that can affect the condition of the mother and fetus during pregnancy if it is treated the same as a normal pregnancy. High risk or obstetric complications in pregnancy is a condition of deviation from normal, which directly causes morbidity and death of the mother and baby. The purpose of this study was to determine the high risk factors for pregnancy, childbirth, postpartum and BBL. The method used in this study is to analyze risk factors by using a review or review of the literature by looking for journals or articles that are relevant to high risk of pregnancy, childbirth, childbirth, and BBL. The source of his review uses electronic media from various databases including Google Scholar and Science Direct which he publishes in the 2018-2022 period. The results of reviewing several journals obtained the results of a review of several high risk factors in pregnancy, childbirth, childbirth, and BBL. In conclusion, high risk pregnancy can be influenced by age, parity, history of abortion, gestational age < 2 years, and height < 145 cm. besides that other high risk factors are also influenced by education and work. Therefore it is necessary to increase high risk assessment by conducting early detection of complications and also utilizing existing technology in supporting the welfare of mothers and babies during pregnancy, childbirth, postpartum and newborns.

Keyword: High risk, early detection, complications

PENDAHULUAN

Permasalahan yang cukup besar di Indonesia adalah dengan adanya Angka kematian ibu yang tergolong cukup tinggi Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 angka kematian ibu naik setiap tahunnya dari data yang dikumpulkan Kementerian Kesehatan pada pencatatan program kesehatan keluarga. Angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 7.389. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2020 dengan angka 4.627 kematian ibu¹.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Copyright © 2023 The Author(s)

DOI: [10.52822/jwk.v8i1.517](https://doi.org/10.52822/jwk.v8i1.517)

Kematian ibu di Indonesia masih tinggi yang disebabkan oleh beberapa faktor langsung yang berkaitan dengan masalah dan komplikasi pada masa kehamilan, persalinan, dan nifas⁵.

Kehamilan adalah proses yang fisiologis namun pada suatu keadaan tertentu dalam perkembangannya dapat terjadi komplikasi sehingga dapat membahayakan ibu dan bayinya. Keadaan ini dapat dilihat dari status kesehatan ibu melalui KSPR (Kartu Skor Poedji Rochjati). Jika skor yang didapatkan semakin tinggi, maka semakin tinggi juga resiko yang ditimbulkan bagi ibu dan bayinya. Kehamilan yang memiliki resiko baik rendah atau tinggi akan berdampak pada persalinannya. Untuk itu ibu hamil penting mendapatkan pelayanan kesehatan secara rutin untuk mencegah komplikasi sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi².

Deteksi dini pada masa kehamilan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengetahui lebih awal sekaligus menangani ibu hamil dengan resiko tinggi. Resiko tinggi kehamilan adalah keadaan yang dapat mengancam keselamatan ibu dan bayi baik pada masa kehamilan atau persalinan⁴. Banyak penyebab risiko tinggi pada ibu hamil diantaranya usia <20 tahun atau >35 tahun, anak lebih dari 4, jarak persalinan yang kurang dari 2 tahun, tinggi badan <145 cm, memiliki riwayat penyakit keluarga seperti hipertensi, diabetes, kelainan bentuk tubuh dan kelainan tulang belakang atau panggul yang merupakan salah satu kasus faktor risiko tinggi dengan risiko kematian ibu dan bayi⁵.

Bayi baru lahir (BBL) adalah bayi yang baru lahir antara usia 0 dan 28 hari. Bayi baru lahir normal (BBL) adalah bayi yang lahir setelah usia kehamilan 37-42 minggu atau 294 hari dengan berat antara 2500 dan 4000 gram (Wahyuni, 2012). Di Indonesia angka asfiksia masih cukup tinggi dibandingkan negara berkembang lainnya. Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2018 kematian bayi baru lahir dan neonatal di dunia mencapai 37% dari seluruh kematian anak di bawah usia 5 tahun, 8.000 bayi meninggal di seluruh dunia karena penyebab yang tidak dapat dicegah setiap harinya¹⁰. Asfiksia, yang terjadi segera setelah kelahiran anak, jika tidak diobati, anak dapat mengalami berbagai komplikasi, termasuk ensefalopati iskemik hipoksia, edema otak, kerusakan stroke otak, hipertensi pulmonal persisten pada bayi baru lahir, perdarahan paru dan edema paru di jantung dan paru-paru, necrotizing enterocolitis selama kehamilan; nekrosis tubular akut, sindrom hormon antidiuretik (siadh) yang tidak sesuai di ginjal; dan koagulasi intravaskular diseminata (DIC) dalam sistem hematologi¹⁰.

Faktor risiko terjadinya asfiksia neonatorum adalah jumlah paritas, usia kehamilan, berat badan lahir, ketuban pecah dini, hamil anak kembar, persalinan lama, hipertensi dalam kehamilan, dan kasus gawat darurat. Usia kehamilan mencakup kurang bulan, cukup bulan, dan lebih bulan dengan asfiksia yang dibagi tingkatannya yaitu asfiksia neonatorum ringan, sedang dan berat, dengan neonatus lahir kurang bulan paling banyak mengalami asfiksia neonatorum¹¹.

Masa nifas adalah masa yang dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir ketika alat rahim kembali ke keadaan normalnya. Periode postpartum berlangsung sekitar 6 minggu. Salah satu masalah masa nifas adalah perdarahan postpartum. Pendarahan pascapersalinan dapat disebabkan oleh miometrium yang tidak berkontraksi setelah melahirkan, membuat rahim benar-benar rileks dan lembek. Salah satu cara agar otot rahim tetap berkontraksi hingga

akhir persalinan adalah melalui mobilisasi dini dan gerakan sederhana, seperti senam nifas¹³.

Perawatan nifas termasuk senam nifas diperlukan untuk mengatasi gangguan pada masa nifas terutama proses involusi uteri. Senam dalam hal ini dilakukan untuk mobilisasi dini ibu nifas, sehingga membantu pemulihan organ tubuh pasca melahirkan. Senam nifas merupakan jenis ambulan dini untuk mengembalikan perubahan fisik pra-kehamilan dan mengembalikan kekuatan otot perut bagian bawah. Kontraksi otot membantu proses involusi, yang dimulai setelah plasenta terlepas tak lama setelah lahir. Dalam proses involusi, pergerakan dan frekuensi secepat mungkin sangatlah¹³.

Komplikasi selama persalinan meliputi infeksi saat melahirkan, masalah payudara, hematoma, perdarahan postpartum lambat, subinvolusi, tromboflebitis, inversi rahim, dan masalah psikologis. Komplikasi pada persalinan dapat dideteksi sejak dini apabila bidan memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif dan melakukan kunjungan rumah minimal 3 kali selama persalinan untuk pemeriksaan, identifikasi komplikasi dan tindakan yang tepat¹⁴.

METODE

Metode yang dipergunakan pada studi ini ialah mencari data analisa dengan mempergunakan kajian atau tinjauan literatur dengan mencari jurnal ataupun artikel yang relevansi pada komplikasi kehamilan, persalinan, nifas, dan bbl. Sumber tinjauannya mempergunakan media elektronik dari berbagai pangkalan data diantaranya Google Scholar serta Sience Direct yang dipublikasikannya dalam jangka waktu tahun 2018-2022, jurnal berupa jurnal penelitian dan artikel review. Jurnal yang diperoleh, direview untuk memilih kriteria yang sesuai, disusun secara sistematis, dibandingkan satu sama lain dengan literatur terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil peneletian setelah dilakukan telaah 20 jurnal.

Penelitian Mayes tahun 2021 tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan risiko tinggi di wilayah kerja Poskesdes Parulohan Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan dengan Model penelitian deskriptif-analitik survei cross-sectional. Populasi penelitian ini khusus ibu hamil di wilayah studi Parulohan Poskesdes Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara umur dengan faktor resiko kehamilan, ada pengaruh antara umur dengan faktor resiko kehamilan, ada pengaruh antara pekerjaan dengan faktor resiko tinggi kehamilan, dan tidak ada pengaruh antara paritas dengan faktor resiko kehamilan. faktor risiko tinggi kehamilan dan tidak ada pengaruh sumber informasi terhadap faktor risiko tinggi kehamilan¹⁶.

Penelitian Mumpuni et al., tahun 2021 tentang Kajian literatur tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan asfiksia neonatorum dengan Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yang membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan asfiksia pada bayi baru lahir. Hasil penelitian dari beberapa jurnal yaitu: Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu, usia gestasi, lama persalinan dan cara persalinan tidak berhubungan bermakna pada kasus asfiksia neonatorum dan Ada hubungan antara kehamilan dan asfiksia, Akibat selanjutnya atau

pasca kehamilan yaitu kehamilan lebih dari 42 minggu dan asfiksia, Bayi yang lahir dari ras memiliki peningkatan risiko asfiksia neonatal 2,44 kali lipat¹⁰.

Penelitian Intan & Ismiyatun tahun 2020 tentang Deteksi Dini Kehamilan Beresiko dengan Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini meliputi seluruh data kehamilan risiko tinggi sebanyak 128 ibu hamil untuk menggambarkan karakteristik kehamilan risiko tinggi berdasarkan usia, paritas, riwayat keguguran, jarak dan panjang kehamilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69 responden (53,9%) di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta memiliki karakteristik ibu hamil risiko tinggi yaitu sebagian besar berusia <20>35 tahun (53,9%), dengan risk equity, yaitu H. Primipara dan paritas > 3, 95 responden (74,2%), sebanyak 35 responden (27,3%) yang mengalami keguguran, 15 responden (11,7%) yang memiliki masa kehamilan berisiko (< 2 tahun), 10 responden (7,8%) yang memiliki risiko tinggi untuk < 145 cm⁴.

Penelitian Mustikasari et al. tahun 2022 tentang Faktor Risiko Asfiksia Neonatorum dengan Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik retrospektif dimana data variabel dikumpulkan berdasarkan materi sebelumnya, setelah itu dilakukan analisis data untuk menjelaskan variabel yang diteliti terhadap prevalensi asfiksia pada bayi baru lahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas bayi yang lahir di RS H. Abdoel Manap Kota Jambi mengalami asfiksia neonatorum sedang (61,6%), usia kehamilan bebas risiko (77,8%) dan berat lahir bayi normal (77,8%), mereka mengalami ketuban pecah dini (63,8%) dan tekanan darah tinggi selama kehamilan (63,8%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia kehamilan, berat badan lahir, ketuban pecah dini dan hipertensi gestasional dengan kejadian asfiksia neonatorum¹¹.

Penelitian N. E. Mardliyana tahun 2019 tentang Peran Bidan dalam Pengembangan Manual Rujukan KIA pada Ibu Hamil Risiko Tinggi di Kabupaten Bantul (Analisis Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi) merupakan kajian literatur yang berfokus pada peran bidan dalam penyusunan buku pedoman rujukan KIA ibu hamil risiko tinggi di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Budi, salah satu cara untuk mengurangi dampak buruk pada ibu hamil risiko tinggi adalah dengan melatih bidan desa untuk mengurangi ibu hamil risiko tinggi. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala seperti B. politik daerah, perencanaan anggaran yang terpecah-pecah, pengorganisasian upaya pencegahan kematian ibu dan anak, kepemimpinan dan kerjasama⁹.

Penelitian Eni Subiastutik, Syiska Atik M tahun 2019 tentang Pengaruh ibu dengan preeklampsia terhadap kejadian neonatus risiko tinggi di RSD Dr. Soebandi dengan observasi analitik yang menggunakan pendekatan cross-sectional; H. variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan secara bersamaan. Semua ibu dalam penelitian ini dengan preeklampsia RSD dr. Soebandi Jember melahirkan total 170 ibu dengan preeklampsia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pajanan ibu dan preeklampsia dengan kejadian neonatus risiko tinggi. Hasil uji hipotesis tentang prevalensi asfiksia memiliki hubungan. Pada saat yang sama, koefisien kontingensi (CC) adalah 0,280, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang kecil atau lemah tetapi jelas antara preeklampsia ibu dan asfiksia neonatal. Terdapat korelasi dengan hasil uji hipotesis BBLR. Koefisien kontingensi (CC), di sisi lain, adalah 0,218, menunjukkan bahwa ada hubungan yang kecil atau lemah tapi jelas antara preeklampsia ibu dan terjadinya BBLR⁸.

Penelitian Noviyanti & Gusrian tahun 2021 tentang Keikutsertaan Ibu Nifas dalam Penggunaan Pedoman KIA untuk Pencegahan Komplikasi Nifas di Kota Tarakan menggunakan penelitian analitik dengan desain cross sectional. Saat itu besar sampel penelitian adalah 30 ibu nifas. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pedoman KIA positif berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan yang baik, yang dipengaruhi oleh perilaku manusia, yang dapat berasal dari pengalaman dan interaksi manusia, sehingga terwujud pengetahuan dan sikap yang baik. Penelitian ini menemukan bahwa 12 dari 30 ibu (80%) menggunakan buku KIA positif dengan pengetahuan baik¹⁷.

Penelitian Sri et al. tahun 2022 tentang Perawatan kebidanan penuh untuk ibu hamil dengan risiko tinggi anemia dengan pendekatan kasus per kasus digunakan sebagai rencana penelitian. Hasil kunjungan pertama anemia ringan (Hb=10 gr/dl) dan keluhan sering buang air kecil (KBA) pada malam hari. Pada kunjungan kedua, ibu masih mengalami anemia ringan dan keluhan sering buang air kecil malam sudah berkurang dua kali lipat. Pada kunjungan ketiga dia masih anemia dan mengeluh persalinan palsu. Pada kunjungan ke 4 didapatkan masalah pembengkakan kaki dan protein urin (+) serta anemia ringan (Hb: 10,1 g/dL). Cara mengobati masalah anemia adalah dengan banyak makan zat besi, seperti sayuran berwarna hijau tua, daging merah, hati dan telur, serta tablet zat besi¹⁸.

Penelitian Sophia Immanuela Victoria & Juli Selvi Yanti tahun 2021 tentang Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan Senam Nifas dengan cara mengajarkan senam pada pasien nifas. Hasil penelitian setelah dilakukan evaluasi ke evaluasi menunjukkan bahwa senam nifas berpengaruh terhadap kelancaran sekresi ASI, mempercepat proses involusi uterus dan pemulihan fungsi uterus, serta meminimalisir terjadinya anomali dan komplikasi saat persalinan. Tidak ditemukan kesenjangan pada hasil data subjektif dan objektif¹³.

Penelitian Eva Oktaviani, Bambang Soewito tahun 2022 tentang metode Swaddling untuk meminimalkan nyeri pada neonatus dengan sesak napas saat pemasangan infus. Penelitian ini secara deskriptif analitis dan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji masalah perawatan bayi tersedak. Hasil Penelitian Pada Subjek 1 faktor risiko bayi lahir asfiksia adalah ibu dengan preeklampsia berat. 55% ibu hamil dengan riwayat preeklampsia berat cenderung melahirkan bayi dengan asfiksia, dimana 45 bayi (45%) tidak mengalami preeklampsia, dan terdapat hubungan antara preeklampsia berat (PEB) dengan prevalensinya¹⁹.

Penelitian tentang Pemanfaatan Sistem Telehealth Berbasis Web Pada Ibu Hamil: Literature Review oleh Purbaningsih & Hariyanti tahun 2020. Penelitian ini merupakan pencarian literatur. SPIDER (Provision, Phenomenon of Interest, Design, Evaluation and Research Type) digunakan sebagai strategi pencarian literatur. Hasil studi mencakup 6 jurnal peer-review termasuk Telehealth ILITIA, Teknologi Telemedicine untuk Diabetes dalam Kehamilan dan Studi tentang Penggunaan Teknologi Telemedicine dalam Perawatan Wanita Gravid Berisiko Tinggi. Telemedicine ILITIA bertujuan untuk menjadi penghubung antara pasien dan rumah sakit, meskipun tidak bertemu secara langsung, sehingga ibu hamil dapat langsung mengetahui status kehamilannya⁷.

Penelitian tentang Faktor Risiko Depresi Pasca Persalinan di Negara-negara Asia Tenggara oleh Mustofa et al. tahun 2021. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pencarian literatur dengan menggunakan pencarian database pada sumber library PubMed, SAGE dan

Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa depresi pasca melahirkan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kehamilan yang tidak direncanakan, kekerasan dalam rumah tangga, status ekonomi, dukungan sosial keluarga dan riwayat kehamilan²⁰.

Penelitian Herinawati et al. tahun 2020 Kemampuan Ibu Hamil Mengenali Tanda Bahaya Kehamilan, Persalinan dan Nifas di kelas Ibu Hamil Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi dengan melakukan pre-test, melakukan pelatihan dan mengevaluasinya dengan post-test. Berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan bahwa kemampuan ibu hamil dalam mengenali tanda bahaya kehamilan, persalinan dan nifas paling besar pada kelas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu, Kota Jambi dengan kemampuan yang kurang sebelum menyelesaikan pelatihan Halinfas dan fungsi ibu membaik setelah pelatihan Halinfas⁶.

Penelitian tentang Upaya Peningkatan Penjaringan Ibu Hamil Resiko Tinggi di Pulau Batam Kurao oleh Nilakesuma et al. tahun 2020 melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan ibu hamil dan keluarganya. Selain REA dengan ibu hamil dan keluarganya, tim pengabdji juga melakukan REA dengan tenaga/mitra kesehatan. Materi penyuluhan terdiri dari skrining ibu hamil resiko tinggi dan pertolongan pertama pada kader, ibu hamil dan masyarakat. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan bakti sosial adalah koordinasi dengan lingkungan terdekat seperti komunitas, maka data 3 dari 5 ibu hamil (60%) tergolong kehamilan resiko tinggi dengan skor total. Hal ini menunjukkan pentingnya deteksi dini risiko kehamilan²¹.

Penelitian Hasnah et al. tahun 2021 tentang Strategi Pendidikan Kesehatan pada Ibu Hamil di Masa Pandemi melakukan kegiatan pengabdian dengan pelatihan untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan ibu hamil di masa pandemi dengan topik yang berbeda, mis. cara mencegah anemia pada ibu hamil, resiko 4T pada ibu hamil, mengenali tanda bahaya kehamilan, mengatasi stress pada ibu hamil dan nutrisi yang dibutuhkan ibu hamil. Kajian ibu hamil mengukur tekanan darah dan dilanjutkan evaluasi awal fasilitas dan pengaduan tentang penyampaian materi penyuluhan, dimana beberapa poin dibagikan kepada poster pos penyuluhan ibu hamil untuk disiapkan secara bergiliran²².

Penelitian tentang Gambaran Faktor Risiko Respiratory Distress Syndrome Pada Neonatus Di Rsup Dr M. Djamil Padang oleh Efriza tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian retrospektif. Rancangan penelitian dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki suatu kejadian dalam kurun waktu tertentu. Kelompok sasarannya adalah bayi baru lahir yang menderita sindrom gangguan pernapasan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bayi baru lahir yang menderita IBS semuanya berumur 0-7 hari, mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu 54,2% dibandingkan perempuan yaitu. H. 45,8%, 96,6% bayi baru lahir dengan IBS lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yaitu < 2500 gram, 96,6% bayi baru lahir dengan IBS lahir pada usia kehamilan < 37 minggu, 3,4% neonatus dengan IBS mengalami diabetes, 55,9% neonatus dengan IBS mengalami hipertensi, dan hampir semua neonatus yang dilahirkan melalui operasi caesar (SC), 94,9% mengalami IBS²³.

Penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil tentang Risiko Tinggi Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Risiko Tinggi Dalam Kehamilan Diwilayah Kerja Puskesmas Kampar oleh Syahda tahun 2018. Penelitian dengan cross-sectional analitik dengan

sampel acak 145 ibu hamil. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 79 orang (54,5%) memiliki informasi yang kurang tentang kehamilan risiko tinggi dan 89 orang (61,4%) memiliki informasi negatif tentang kehamilan risiko tinggi. Sedangkan 84 responden (57,9%) mengalami kehamilan berisiko. Dari hasil penelitian juga diketahui $POR = 2,924$ yang artinya responden yang kurang mengetahui kehamilan resiko tinggi berpeluang 3 kali lebih besar untuk mengalami kehamilan resiko tinggi. Dari hasil penelitian juga diketahui nilai $POR = 3,126$ yang artinya responden yang memiliki sikap negatif terhadap kehamilan risiko tinggi berpeluang 3 kali lipat untuk mengalami kehamilan risiko tinggi⁵.

Penelitian Matthew et al. tahun 2021 tentang Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Kelainan Bawaan pada Neonatus. Penelitian ini merupakan pencarian literature setelah melalui tahap seleksi, didapatkan literatur yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko kelainan kongenital signifikan yaitu H. kelainan genetik, tiga faktor risiko paling sering terjadi, yang disebut: Paparan asap tembakau (aktif atau pasif) (57,42%), paritas ganda (56,16%) dan riwayat aborsi (47%), enam penelitian menemukan bahwa kelainan kongenital lebih sering terjadi pada laki-laki daripada perempuan kelahiran. berat badan dan status sosial ekonomi merupakan faktor risiko yang paling umum, dengan status sosial ekonomi rendah pada 43 anak (51,2%) yang memiliki kelainan bawaan²⁴.

Penelitian tentang Coaching Support (Layanan Maternal) Melalui Wag Kolaborasi Dengan Bidan Polindes Bagi Ibu Hamil Dan Nifas oleh Indah Lestari, Noer Saudah tahun 2022. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pendampingan yang dilakukan dalam beberapa. Hasil survey yang dilakukan melalui grup WhatsApp terbukti efektif oleh semua ibu hamil/melahirkan: kecepatan reaksi keluhan responden lebih cepat dan dapat diselesaikan, ada yang merasa lebih paham dengan materi bahkan kecil. proporsi (12,4%) malas membaca materi jika terlalu panjang. Dari hasil di atas disimpulkan bahwa dukungan WAG pada ibu hamil/nifas meningkatkan pengetahuan responden tentang masalah ibu dan bayi baru lahir²⁵.

Penelitian tentang Pendekatan Partisipatif Dalam Peningkatan Pemahaman Ibu Mengenai Neonatus Risiko Tinggi oleh Holidah & Indah tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan paritas merupakan faktor risiko dengan risiko 2,4 yang berarti paritas berisiko (1 atau >3) memiliki risiko perdarahan postpartum 2,4 kali lebih besar dibandingkan paritas tanpa risiko (2-3). Kehamilan Usia ibu yang berisiko kematian ibu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. berdasarkan kejadian preeklampsia, sebanyak 17% responden mengalami preeklampsia, berdasarkan perdarahan postpartum, sebanyak 8% responden mengalami perdarahan postpartum, berdasarkan berat bayi yang dilahirkan responden dapat dilihat 8% bayi. memiliki bayi BBLR (berat lahir rendah). Berdasarkan frekuensi reaksi lahir atau asfiksia bayi, terlihat bahwa hingga 37% ibu mengalami peristiwa sesak napas. Dari kejang bayi baru lahir, dapat diamati bahwa 6% bayi yang lahir mengalami kejang. Berdasarkan bayi hipotermia, terlihat bahwa 7% bayi lahir dengan hipotermia²⁶.

Pembahasan

Skrining kehamilan merupakan upaya untuk mendeteksi dan menangani kehamilan risiko tinggi pada ibu hamil. Kehamilan risiko tinggi adalah kehamilan yang dapat membahayakan nyawa dan kesehatan ibu dan/atau bayinya. Kehamilan risiko tinggi adalah risiko di atas rata-

rata (untuk ibu dan anak) yang dapat mengakibatkan penyakit atau kematian sebelum atau sesudah kelahiran¹⁸.

Kehamilan risiko tinggi adalah suatu kondisi yang dapat mempengaruhi kondisi ibu dan janin selama kehamilan jika diperlakukan sebagai kehamilan normal. Komplikasi kehamilan atau persalinan risiko tinggi adalah suatu kondisi kelainan yang mengarah langsung pada morbiditas dan kematian ibu dan anak. Untuk menurunkan angka kematian ibu secara signifikan, deteksi dini dan penanganan ibu hamil risiko tinggi atau komplikasi persalinan harus lebih ditingkatkan baik di fasilitas pelayanan KIA maupun di masyarakat⁹.

Jika tidak ditangani, kehamilan berisiko tinggi menyebabkan beberapa komplikasi bagi janin dan ibu. Antara lain: Pada bayi lahir cukup bulan, bayi berat lahir rendah (BBLR), janin meninggal dalam kandungan. pada ibu yaitu abortus (keguguran), persalinan tidak proporsional/disproporsional, perdarahan sebelum dan sesudah persalinan, kematian ibu hamil/ibu bersalin, preeklampsia/kejang⁹.

Karakteristik ibu hamil yang termasuk dalam kelompok risiko:

1. Wanita hamil <20> 35 tahun,
2. Paritas 1 dan lebih dari 3
3. Ibu hamil berisiko karena riwayat keguguran
4. Rentang kehamilan adalah < 2 tahun
5. Tinggi Badan <145 cm⁴

Continuity of Care (CoC) adalah asuhan berkelanjutan yang terdiri dari pelayanan yang diberikan selama kehamilan, persalinan, persalinan, pemantauan bayi baru lahir (BBL) dan Keluarga Berencana (KB). CoC memiliki 3 jenis layanan yaitu Manajemen, Informasi dan Hubungan Manusia²⁷. pelayanan kesehatan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Ibu hamil yang terus dipantau mengidentifikasi potensi masalah sejak dini dan dapat segera ditangani dalam keadaan darurat²³.

Beberapa faktor risiko yang terkait dengan munculnya kelainan bawaan pada bayi, yaitu: usia ibu, kelahiran kembar, riwayat keguguran, kelainan kongenital pada kehamilan sebelumnya, diabetes gestasional, asap tembakau, penggunaan alkohol, penyalahgunaan obat, defisiensi asam folat, kelainan kongenital dalam keluarga, kekerabatan antara ayah dan ibu, dan status sosial ekonomi rendah²⁴.

Bayi prematur belum memiliki kemampuan optimal untuk secara mandiri memposisikan fleksi mereka sendiri sebagai respons terhadap rasa sakit, sehingga bayi prematur tidak dapat menggunakan strategi menenangkan diri untuk beradaptasi dengan situasi stres dan nyeri. Metode shudder membantu bayi, terutama bayi prematur, untuk mempertahankan gerakannya, sehingga meningkatkan stabilitas fungsi fisiologis otonom. Menangis adalah respons perilaku yang paling penting terhadap rasa sakit. Bayi menangis karena terjadi sesuatu yang terasa tidak nyaman, termasuk rasa sakit. Bayi yang terpapar rangsangan nyeri berulang dan tak terkontrol kehilangan anisotropi materi putih fraksional dan daerah subkortikal materi abu-abu di bagian otak. Hal ini menyebabkan kerusakan otak permanen pada fungsi motorik dan kognitif. Oleh karena itu, penilaian nyeri yang akurat dan penatalaksanaan nyeri yang tepat pada bayi prematur menawarkan banyak keuntungan¹⁹.

Prinsip utama sistem rujukan kegawatdaruratan ibu dan bayi baru lahir adalah kecepatan dan ketepatan pengoperasian, efisiensi, efektivitas dan pertimbangan keterampilan dan kewenangan fasilitas pelayanan. Bergantung pada kondisi pasien, pemerintah kota dapat segera mengakses semua layanan persalinan dan bayi baru lahir. Bidan yang bekerja di desa dan Rumah Sakit Bersalin Desa (Polindes) dapat langsung merawat ibu hamil, baru melahirkan, bayi baru lahir, yang bepergian sendiri atau yang diantar oleh kader atau masyarakat. Bidan desa atau Bidan Praktek Swasta (BPS) memberikan pelayanan persalinan normal dan menangani kasus tertentu sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya atau mengirim rujukan ke Puskesmas, Puskesmas PONEK dan RS PONEK sesuai dengan tingkat pelayanan yang sesuai. Puskesmas Non-PONEK atau juga Puskesmas jaringan PONEK memberikan pelayanan sesuai mandatnya dan harus mampu menstabilkan pasien dalam situasi darurat sebelum mengirimkan rujukan ke Puskesmas PONEK atau RS PONEK. Puskesmas PONEK memiliki fasilitas atau rujukan ke RS PONEK. Buka 24/7, Rumah Sakit PONEK dapat memberikan PONEK- langsung untuk menawarkan layanan⁹.

Dalam Kepmenkes RI No. 369/Menkes/SK/III/2007 tentang standar profesi kebidanan, yang meliputi standar kualifikasi kebidanan, standar pendidikan, standar pelayanan kebidanan dan etika profesi. Dalam standar kualifikasi bidan yaitu kualifikasi ke 3 menyatakan bahwa bidan memberikan pelayanan antenatal yang berkualitas untuk mengoptimalkan kesehatan selama kehamilan yang meliputi deteksi dini, pengobatan atau rujukan komplikasi tertentu. Dan bidan harus mampu mengidentifikasi kelainan pada kehamilan normal dan memberikan perawatan yang tepat, termasuk merujuk ke layanan yang tepat untuk ibu hamil berisiko⁹.

Bidan juga dapat melakukan ANC atau pemeriksaan kehamilan secara rutin dan berkualitas untuk memantau kesehatan ibu hamil dan janin dengan tindakan yang tepat dan sesuai kebutuhan ibu untuk menghindari komplikasi dan juga proses persalinan di rumah sakit. Menyelenggarakan kursus ibu hamil untuk mencegah komplikasi, memperluas cakupan pemeriksaan ibu hamil dan persalinan oleh tenaga kesehatan, serta memberikan pendidikan kesehatan tentang kehamilan risiko tinggi untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang kehamilan risiko tinggi¹²

KESIMPULAN

Artikel yang telah ditelaah sebanyak 20 Artikel, dikatakan bahwa pentingnya melakukan deteksi dini untuk mencegah terjadinya komplikasi pada resiko tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan janin. Beberapa karakteristik ibu hamil beresiko tinggi dipengaruhi oleh usia, paritas, riwayat abortus, jarak kehamilan < 2 tahun, dan tinggi badan < 145 cm.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia*.; 2021.
2. S BYH, Maringga EG, Yunia I, Prodi D, Stikes K, Husada K. Plenary Midwifery Care for High-Risk Pregnant Women with Anemia Asuhan Kebidanan Paripurna Pada Ibu Hamil Risiko Tinggi dengan Anemia. 2022;2(7):3337-3356.
3. Baru SK, Sanggul D, Informs S, Hamil I. Faktor-Faktor Ya N G Mempe N Garuhi Resiko Ti N Ggi Pada Kehamila N Di Wilayah Kerja Poskesdes Paruloha N Kecamatan N Li N To N G N Ihuta Kabupate N Humba N G Abstrak Pendahuluan. 2021;1(1):27-36.
4. Intan P, Ismiyatun N. Deteksi Dini Kehamilan Beresiko. *J Kesehat Masy*.

- 2020;8(1):40-51.
<http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/JKM/article/view/565>
5. Syahda S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Risiko Tinggi dalam Kehamilan Dengan Kejadian Risiko Tinggi D Syahda, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Risiko Tinggi dalam Kehamilan Dengan Kejadian Risiko Tinggi Dalam Kehamilan D. *J Doppler Univ Pahlawan Tuanku Tambusai*. 2018;2(2):57-58 (1-6).
 6. Herinawati H, Sari LA, Danaz AF. Kemampuan Ibu Hamil Mengenali Tanda Bahaya Kehamilan, Persalinan dan Nifas di kelas Ibu Hamil Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *J Akad Baiturrahim Jambi*. 2020;9(2):174. doi:10.36565/jab.v9i2.201
 7. Purbaningsih E, Hariyanti TS. Pemanfaatan Sistem Telehealth Berbasis Web Pada Ibu Hamil : Kajian Literatur. *J Ilm Ilmu Keperawatan Indones*. 2020;10(04):163-171. doi:10.33221/jiiki.v10i04.683
 8. Eni Subiastutik, Syiska Atik M SH. Pengaruh Ibu Bersalin dengan Preeklamsia terhadap Kejadian Resiko Tinggi pada Bayi Baru Lahir di RSD Dr. Soebandi Jember. *J Kesehat*. 2019;7(1):5-9.
 9. Mardiyana N, Ainiyah N. Peran Bidan dalam Pengembangan Manual Rujukan KIA pada Ibu Hamil Risiko Tinggi di Kabupaten Bantul (Analisis Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi) Nova. *J Penelit Kesehat Suara Forikes, Ponorogo*. 2019;10:59-62.
 10. Mumpuni GA, Sari K, Apriani S, et al. Literatur Review: Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. *J UNW*. Published online 2021:178-187. <http://repository2.unw.ac.id/id/eprint/1402>
 11. Mustikasari R, Pratama K, Handayani AM. Faktor Risiko Asfiksia Neonatorum. *J Ilmu Kebidanan*. 2022;12(2):55-63. doi:10.54444/jik.v12i2.111
 12. Putri Sr. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kabupaten Jember. *Med J al-qodiri*. 2022;7(1).
 13. Sophia Immanuela Victoria SIV, Juli Selvi Yanti JSY. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan Senam Nifas. *J Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*. 2021;1(1):45-55. doi:10.25311/jkt/vol1.iss1.313
 14. Safitri F, Husna A, Rahmi N, Andika F. Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Tentang Kunjungan Masa Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Banda Aceh Health Education to Mother about Public Visit at Working Area of Health Centre Kopelma Darussalam Banda Aceh. *J Pengabdian Masy*. 2022;4(1):34-38.
 15. Husnul Khatimah, Sitti Nurul Hikma Saleh. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Puskesmas Batua Kota Makassar. *Promot J Kesehat Masy*. 2022;12(1):95-101. doi:10.56338/pjkm.v12i1.2478
 16. Mayes H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiko Tinggi Pada Kehamilan Di Wilayah Kerja Poskesdes Parulohan Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan. 2021;1(1):27-36.
 17. Noviyanti NI, Gusrian G. Kepatuhan Ibu Nifas Dalam Pemanfaatan Buku KIA Terhadap Pencegahan Komplikasi Masa Nifas Di Kota TarakanKepatuhan Ibu Nifas Dalam Pemanfaatan Buku KIA Terhadap Pencegahan Komplikasi Masa Nifas Di Kota Tarakan. *J Issues Midwifery*. 2021;5(2):77-86. doi:10.21776/ub.joim.2021.005.02.4
 18. Sri Rahayu, Suparmi Hap. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Deteksi Dini Kesehatan Bayi, Balita Dan Prasekolah Melalui Posyandu Dan Paud Pada Masa Pandemi Di Kelurahan Gedawang. 2022;Viii(2):253-260.
 19. Eva Oktaviani, Bambang Soewito Tua. Penerapan Metode Swaddling Untuk Meminimalkan Nyeri Pada Neonatus Dengan Asfiksia Selama Pemasangan Infus. 2022;2(2):46-51.
 20. Mustofa A, Hapsari AN, Nabiila A, Putri AK, Nurissyita AM, Catur E. Faktor risiko

- depresi pasca persalinan di negara-negara Asia Tenggara. *Medica Arter*. 2021;3(2):62-67.
21. Nilakesuma NF, Susilawati D, Zalmawita W, Salsabila N. Upaya Peningkatan Penjangkauan Ibu Hamil Resiko Tinggi di Pulau Batam Kurao. *J Pengabdian Barelang*. 2020;2(2):1-4.
 22. Hasnah H, Nurhidayah N, Fadhillah Gani N, et al. Strategi Pendidikan Kesehatan pada Ibu Hamil di Masa Pandemi. *J Pengabdian Kesehatan Komunitas*. 2021;1(2):108-118. doi:10.25311/jpkk.vol1.iss2.959
 23. EFRIZA E. Gambaran Faktor Risiko Respiratory Distress Syndrome Pada Neonatus Di Rsup Dr M. Djamil Padang. *Heal J Inov Ris Ilmu Kesehat*. 2022;1(2):73-80. doi:10.51878/healthy.v1i2.1064
 24. Matthew F, Wilar R, Umboh A. Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Kelainan Bawaan pada Neonatus. *e-Clinic*. 2021;9(1):192-197. doi:10.35790/ecl.v9i1.32306
 25. Indah Lestari, Noer Saudah CPLD. Coaching Support (Layanan Maternal) Melalui Wag Kolaborasi Dengan Bidan Polindes Bagi Ibu Hamil Dan Nifas. 2022;1(8):1639-1644.
 26. Holiday H, Indah FPS. Pendekatan Partisipatif Dalam Peningkatan Pemahaman Ibu Mengenai Neonatus Risiko Tinggi. *J Kebidanan Malahayati*. 2021;7(3):533-543. doi:10.33024/jkm.v7i3.3994
 27. A.Fahira Nur, Abd.Rahman HK. Faktor Risiko Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rumah Sakit Umum (Rsu) Anutapura Palu. 2019;5(1):26-31.



Pengaruh Edukasi Terhadap Self Care Pada Pasien Kanker Kolorektal Dengan Stoma : Literatur Review

Sapti Ayubbana^{1*}, Ludiana¹, Immawati¹, Dewi Damayanti², Anik Inayati¹, Nia Risa Dewi¹

¹Akademi Keperawatan Dharma Wacana, Metro, Lampung

²Prodi DIII Keperawatan Stikes Panca Bhakti Bandar Lampung

* Corresponding author email:; Sapti.ayubbana@gmail.com

Received 24 Mei 2023; Received in revised 23 Juni 2023; Accepted 14 Juli 2023

Abstrak: Beberapa kondisi pasien kanker kolorektal memerlukan tindakan pembentukan stoma. Pembentukan stoma akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari terutama untuk mengelola stoma secara mandiri (self care). Self care adalah semua aktifitas individu secara mandiri disepanjang hidupnya untuk meningkatkan dan memelihara kesejahteraan personal. Perawat berperan menilai pengetahuan self care, motivasi dan ketrampilan untuk membantu pasien mengembangkan kemampuan self care. Dalam membantu memenuhi kebutuhan self care pasien, perawat dapat memilih salah satu sistem keperawatan yaitu edukasi. Edukasi dirancang bagi individu yang perlu belajar melakukan tindakan self care dan memerlukan bantuan untuk melakukannya. Mendapat gambaran umum mengenai pengaruh edukasi terhadap self care pada pasien kanker kolorektal dengan stoma. Metode yang digunakan dalam penulisan literature review ini adalah narrative review. Pencarian data menggunakan sumber data elektronik yaitu google scholar, proQuest. Kemudian ditemukan dari pencarian itu ada 6 jurnal. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa metode dan media edukasi beragam dan Hasil studi menunjukkan bahwa edukasi stoma efektif diberikan kepada pasien yang terpasang stoma karena dapat meningkatkan pengetahuan self care dan meningkatkan kemampuan self care. Edukasi stoma efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan self care

Kata kunci: Edukasi, Stoma, Self care

Abstract: Several conditions in colorectal cancer patients require stoma formation. Stoma formation will affect daily life, especially for managing stomas independently (self care). Self care is all individual activities independently throughout his life to improve and maintain personal well-being. The nurse's role is to assess self care knowledge, motivation and skills to help patients develop self care abilities. In helping to meet the patient's self-care needs, nurses can choose one of the nursing systems, namely education. Education is designed for individuals who need to learn to perform self-care actions and need assistance to do so. Objective: to get an overview of the effect of education on self-care in colorectal cancer patients with stomas. The method used in writing this literature review is narrative review. Data search used electronic data sources, namely Google Scholar, ProQuest. Then it was found from the search that there were 6 journals. The results of this study show that educational methods and media vary and the results of the study show that stoma education is effective for patients with stomas installed because it can increase self care knowledge and improve self care abilities. Stoma education is effective in increasing knowledge and ability to self care

Keyword: Education, Stoma, Self care

PENDAHULUAN

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian di dunia. Berdasarkan Global Cancer Observatory pada tahun 2018 terdapat kasus baru kanker di dunia sebanyak 18.078.957 kasus dan 9.555.027 kematian akibat kanker diseluruh dunia. Keganasan kanker kolorektal berkontribusi 10,2 % dari kasus baru kanker dan bertanggung jawab 9,2 % kematian karena kanker di seluruh dunia (GCO, 2018). Di Indonesia angka kasus baru kanker sebanyak 348.809



kasus dengan angka kematian sebanyak 207.210 kematian¹. Kasus baru kanker kolorektal di Indonesia berkontribusi sebanyak 8,6 %. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2018, prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan 1,8 per 1000 penduduk². Kanker kolorektal menduduki posisi ke 4 kasus kanker yang ada di Indonesia¹.

Harapan hidup pasien dengan kanker kolorektal berhubungan dengan luasnya penyakit saat didiagnosa. Prognosis penyakit kanker kolorektal berdasarkan ukuran tumor dan kedalaman invasi, keterlibatan getah benih serta metastase dari kanker. Penilaian secara komprehensif sangatlah penting berhubungan dengan penatalaksanaan dan pengobatan³.

Terapi kanker kolorektal dapat berupa pembedahan, kemoterapi dan radiasi. Terapi bedah merupakan terapi utama kanker kolorektal. Kemoterapi digunakan sebagai terapi tambahan setelah pembedahan, meminimalkan metastase dan mengontrol manifestasi. Terapi radiasi dapat digunakan sebelum dan sesudah operasi. Terapi sebelum pembedahan bertujuan untuk mengecilkan ukura tumor sehingga memudahkan dalam pembedahan. Sedangkan terapi radiasi setelah pembedahan digunakan pada klien dengan klasifikasi Duke B, C dan D⁴.

Pembedahan bertujuan untuk mengambil tumor dengan batas-batas proksimal dan distal dari jaringan usus normal yang mengandung pembuluh darah serta jaringan limfe terdekat. Pasien kanker kolorektal dapat memerlukan tindakan stoma⁴. Stoma berasal dari bahasa Yunani yang berarti mulut. Prosedur bedah dimana stoma dibuat diberi akhiran-ostomy. Terdapat tiga jenis stoma yaitu urostomi, ilieustomi, dan kolostomi. Urostomi dibuat dengan tujuan untuk mengalihkan eksresi urin. Sedangkan iliestomi dan kolostomi dibuat untuk rute alternative pengeluaran feses. Kolostomi dapat bersifat permanen atau sementara. Kolostomi semestara berfungsi untuk mengalihkan atau mengistirahatkan bagian usus distal yang sakit, melindungi anastomosis distal dan untuk meringankan obstruksi. Sedangkan kolostomi permanen dilakukan bila reseksi bagian distal usus dengan anastomosis primer tidak dapat dilakukan⁵.

Operasi stoma dapat memberikan dampak fisik, psikologis dan social. Dampak fisik muncul karena perubahan fungsi tubuh seperti perubahan buang air besar, penurunan berat badan dan kemungkinan komplikasi⁶. Masalah emosi dapat muncul sehingga dapat mempengaruhi perawatan stoma seperti takut terjadi kebocoran, bau, kehilangan control buang air besar dan perubahan penampilan⁷. Dampak pembentukan stoma akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari terutama untuk mengelola stoma secara mandiri⁷.

Perawat dapat membantu meningkatkan self care pasien dengan menerapkan teori yang dikembangkan oleh Orem. Self care adalah semua aktifitas yang dilakukan individu secara mandiri disepanjang hidupnya untuk meningkatkan dan memelihara kesejahteraan personal. Sefl care defisist terjadi bila tindakan self care tidak adekuat dalam memenuhi kebutuhan self care. Perawat berperan menilai pengetahuan self care, motivasi dan ketrampilan untuk membantu pasien mengembangkan kemampuan self care. Dalam membantu memenuhi kebutuhan self care pasien, perawat dapat memilih salah satu sistem keperawatan yang dikemukakan oleh Orem yaitu sistem kompensasi total, sistem kompensasi sebagian dan sistem suportif-edukatif^{8,9}.

Sistem suportif-edukasi membantu individu mengurangi deficit self care dan meningkatkan kemampuan self care. Edukasi merupakan aspek utama praktek keperawatan dan merupakan

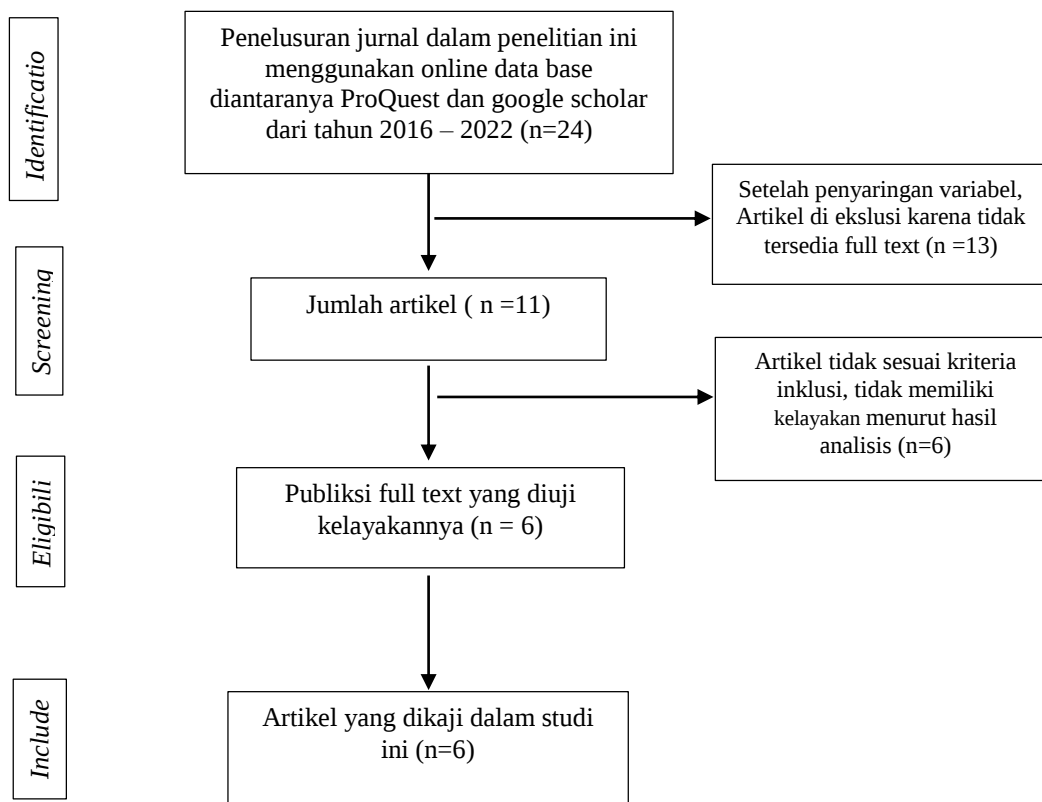
fungsi keperawatan mandiri⁸. Sistem suportif-edukatif dirancang bagi individu yang perlu belajar melakukan tindakan self care dan memerlukan bantuan untuk melakukannya^{8,9}.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian literature review jenis narrative review. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menggunakan data sekunder, dimana peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis karya penelitian dan ide-ide yang telah dihasilkan oleh peneliti dan praktisi. Langkah-langkah dalam membuat literature review yaitu (1) memilih topik yang akan diulas, (2) melacak dan memilih artikel yang sesuai/relevan, (3) melakukan analisis dan sintesis literatur dan (4) mengatur penulisan ulasan. Sumber data yang digunakan adalah database ProQuest dan Google Scholar. Populasi penelitian ini adalah seluruh jurnal/artikel penelitian dengan topik “Pengaruh Edukasi Terhadap Perawatan Diri Pasien Kanker Kolorektal”. Kriteria inklusi untuk sampel penelitian ini meliputi. Hasil penelitian dipublikasikan tahun 2015-2022, artikel dalam bahasa Indonesia dan Inggris, artikel dapat diakses dalam teks lengkap.

Tinjauan naratif meliputi ringkasan, analisis kritis dan tidak menggunakan metode analisis tertentu. Oleh karena itu artikel yang termasuk dalam artikel khusus ini hanya dirangkum dan dianalisis secara kritis untuk efisiensi waktu. Berikut adalah flowchart pemilahan artikel yang diperoleh sesuai dengan topik studi literatur yang dilakukan.

Tabel 1 Diagram Alur Proses Pemilihan Artikel



HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Journal Biography	Population	Intervention	Comperative	Outcome
1	<i>Effectiveness of self-care education on patients with stomas¹⁰.</i>	Studi intervensi ini dilakukan pada 64 pasien stoma yang terbagi atas kelompok intervensi (32 pasien) dan kelompok kontrol (32 pasien). Studi intervensi di satu rumah sakit penelitian universitas dan dua rumah sakit negara di Eskisehir di Turki	Pemberian Intervensi <i>self care education</i> kepada kelompok intervensi, dan kelompok kontrol perawatan layanan rutin. Pelaksanaan <i>self-care education</i> setelah pasien menjalani operasi stoma. Langkah pertama yaitu memberikan informasi kepada kelompok intervensi terkait tindakan edukasi, pengisian formulir pengumpulan data pribadi dan pengukuran SCAS. <i>self-care education</i> terdiri dari definisi stoma, penyebab operasi stoma, perubahan hidup yang dihadapi individu setelah operasi stoma, perilaku umum, perawatan kantong stoma, perawatan kulit peristoma, perawatan stoma, perawatan terkait nutrisi, hidrasi dan eliminasi, dukungan psikologis, aktivitas fisik. Edukasi menggunakan slide, tayangan video dan menggunakan metode tanya jawab.	Studi intervensi ini membandingkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi menerima <i>self-care education</i> sedangkan kelompok kontrol menerima layanan perawatan rutin.	Skor <i>Self-Care Agency Scale</i> (SCAS) mengalami peningkatan baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol (p value <0,001) Pada kelompok intervensi terdapat korelasi positif antara self-care agency and stoma knowledge scores (r= 0,466, pvalue <0,01)
2	<i>Effects of the frequency of ostomy management reinforcement education on self-care knowledge, self-efficacy, and ability of stoma appliance change among Korean hospitalised ostomates¹¹</i>	Partisipan 60 ostomates dirawat di rumah sakit universitas setelah operasi pembentukan ostomi, dan mereka secara acak ditugaskan untuk kontrol dan dua kelompok intervensi penelitian ini.	<i>Ostomy management reinforcement education</i> (MORE) diberikan kepada kelompok kontrol (n = 20), kelompok intervensi 1 (n = 20), dan kelompok intervensi 2 (n = 20) masing-masing satu kali, dua kali, dan tiga kali. Pengetahuan perawatan diri peserta, efikasi diri, dan kemampuan perubahan alat stoma dievaluasi sebelum dan sesudah OMRE.	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efek OMRE pada ostomi dan untuk mengidentifikasi frekuensi optimal pendidikan penguatan menggunakan desain post-test kelompok kontrol yang setara.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa OMRE efektif untuk mempromosikan pengetahuan <i>self care</i> ostomates yang dirawat di rumah sakit, efikasi diri, dan kemampuan perubahan alat stoma, dan dua sesi OMRE adalah yang paling efektif.
3	<i>Effectiveness of a multimedia patient education intervention on improving self-care knowledge and skills in patients with colorectal cancer after enterostomy surgery: A</i>	Sampel berjumlah 63 pasien terbagi atas kelompok intervensi (33 pasien) dan untuk kelompok kontrol (30 pasien).	Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen. Kelompok intervensi menerima pendidikan pasien multimedia, sedangkan kelompok kontrol menerima instruksi keperawatan umum standar (yaitu, instruksi tertulis dan verbal).	Penelitian ini membandingkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi menerima pendidikan pasien multimedia, sedangkan kelompok kontrol	Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan secara signifikan lebih besar dalam pengetahuan <i>self care</i> daripada kelompok kontrol. Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan yang lebih besar secara



<i>pilot study</i> ¹² .			Kedua kelompok menerima pendidikan perawatan stoma sekali sebelum dan sesudah operasi. Penelitian mengumpulkan data studi yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan perawatan <i>self care</i> kedua kelompok melalui pretest pada hari sebelum pasien rawat inap, posttest 1 pada hari pertama pasien mengeluarkan gas setelah operasi (ini adalah hari dimana pasien perawat memperkuat perawatan ostomi dalam praktik klinis), posttest 2 pada hari sebelum pulang dari rumah sakit, dan posttest 3 selama kunjungan klinik pertama setelah keluar dari rumah sakit. Alat penelitian adalah DVD multimedia yang digunakan untuk pendidikan pasien dan kuesioner.	90 menerima instruksi keperawatan umum standar (yaitu, instruksi tertulis dan verbal).	signifikan dalam keterampilan <i>self care</i> daripada kelompok kontrol pada hari pengeluaran gas, sehari sebelum keluar dari rumah sakit, dan selama kunjungan klinik pertama setelah keluar dari rumah sakit.
4	Pengaruh Edukasi Stoma Terhadap Kemampuan <i>Self Care</i> pada Pasien Stoma Kolon di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan ¹³ .	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang terpasang stoma di RSUP. Jenis penelitian <i>quasi eksperimen</i> dengan <i>one group pretest and post test design</i> dengan jumlah sampel 44 responden, diambil secara <i>consecutive sampling</i>	Pemberian edukasi secara berkelompok dengan membagi responden menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 11 responden. Media edukasi menggunakan booklet dan alat peraga. Edukasi stoma diberikan kepada responden melalui 5 sesi dengan cara: a. Sesi ke-1 peneliti mengadakan edukasi pertemuan pertama tentang konsep dasar stoma. b. Sesi ke-2 peneliti mengeksplorasi pengetahuan responden tentang materi yang telah disampaikan pada sesi 1 pertama dengan diskusi serta meminta responden menjelaskan tentang konsep dasar stoma, Selanjutnya peneliti mengadakan edukasi tentang pemilihan kantong stoma, seperti jenis-jenis kantong dan memilih kantong sesuai dengan kebutuhan responden.		Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan <i>self-care</i> antara sebelum intervensi dengan setelah intervensi edukasi pasien stoma dengan nilai pvalue <0.05.

			c. Sesi ke-3 peneliti mengeksplorasi pengetahuan responden tentang materi yang telah disampaikan pada sesi ke-2 dengan diskusi. Selanjutnya peneliti mengadakan edukasi tentang perawatan stoma dan cara mengganti kantong stoma. d. Sesi ke-4 peneliti mengeksplorasi pengetahuan responden tentang materi yang telah disampaikan pada sesi ke 3 dengan diskusi, meminta responden mendemonstrasikan cara mengganti kantong stoma e. Sesi ke-5 peneliti mengeksplorasi pengetahuan responden tentang materi yang telah disampaikan pada sesi ke 4 dengan diskusi dan mendemonstrasikan kembali. Selanjutnya peneliti memberikan edukasi tentang masalah psikososial, responden langsung dievaluasi tentang masalah psikososial.	
5	Effect of an Educational Protocol on Knowledge and Self-Care Practices among Patients with the Intestinal Ostomy ¹⁴ .	Desain kuasieksperimental. Sampel berjumlah 50 pasien dirumah sakit Universitas King Abdulaziz dan rumah sakit Umum King Fahad di bagian bedah umum, bagian medis dan poliklinik rawat jalan	Penelitian dilakukan melalui empat tahap: penilaian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fase penilaian: Pengumpulan data dasar untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan dan praktik perawatan diri terhadap ostomy. Tahap perencanaan: Perancangan Protokol pendidikan berdasarkan analisis kebutuhan pasien dengan menggunakan alat yang telah dibuat sebelumnya. pengembangan mencakup pengetahuan dan praktik perawatan diri. Tahap implementasi : peneliti membagi peserta menjadi empat kelompok. Setiap kelompok memperoleh 6 sesi (3 teori dan 3 praktik). Bagian teori dengan ceramah, diskusi kelompok, menggunakan slide, video dan poster. Durasi setiap sesi selama 30-45 menit. Sesi teori mencakup item	Penelitian dilakukan melalui empat tahap: penilaian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Fase penilaian: Pengumpulan data dasar untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan dan praktik perawatan diri terhadap ostomi usus dengan menggunakan kuesioner penilaian pengetahuan dan praktik perawatan diri

			definisi stoma, anatomi stoma usus, indikasi stoma, komplikasi stoma, praktik perawatan diri stoma. Bagian praktik dengan cara demonstrasi, redemonstrasi, dan video. Praktik terdiri atas 3 sesi. Setiap sesi dengan durasi 50-60 menit. Sesi praktik mencakup materi pergantian alat kolostomi dan perawatan kulit dengan alat dan bahan yang nyata Tahap evaluasi: a). Di akhir sesi, pasien yang diteliti dievaluasi segera setelah menerapkan protokol pendidikan menggunakan alat yang sama (alat prakonstruksi) b). Setelah satu bulan, para peneliti mengevaluasi pasien dengan alat yang sama untuk mengevaluasi pengetahuan dan praktik perawatan diri untuk pasien ostomy		
6	<i>The influence of education about stoma on self care ability in patients with colostomy¹⁵.</i>	Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan one group pre test-post test.	Pemberian intervensi edukasi pada pasien selama 4 minggu, dengan media modul edukasi stoma dalam bentuk booklet.	Studi intervensi dengan memberikan edukasi dengan modul dalam bentuk booklet	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perawatan diri antara sebelum dan sesudah intervensi (p-value < 0,05).

Pembahasan

Stoma merupakan gangguan yang terjadi pada saluran pencernaan dan hasil pembukaan yang dibuat dengan pembedahan dari saluran usus. Dua jenis utama stoma usus yaitu kolostomi dan ileostomy¹⁶. Stoma berfungsi untuk pengalihan aliran fecal¹⁷. Stoma dapat bersifat permanen atau sementara¹⁸.

Salah satu strategi penatalaksanaan stoma adalah edukasi. Edukasi dengan harapan untuk meningkatkan pengetahuan tentang self care. Edukasi adalah proses interaktif yang mendorong pembelajaran merupakan upaya untuk menambah pengetahuan, sikap dan ketrampilan baru melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu. Tujuan edukasi adalah untuk meningkatkan perilaku sehat individu dan masyarakat, pengetahuan yang relevan dengan intervensi dan strategi untuk mempertahankan status kesehatan, pencegahan penyakit, dan pengelolaan (penyediaan perawatan) penyakit kronis¹⁹. Edukasi dapat mengubah perilaku seseorang²⁰.

Pemberian edukasi diberbagai penelitian sangat bervariasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi untuk memberikan pengetahuan dilakukan dalam beberapa sesi²¹. Sedangkan penelitian lain menunjukan bahwa pemberian edukasi untuk menyampaikan teori dan ketrampilan dengan cara ceramah, diskusi kelompok dan praktik^{14,15}. Pemberian Edukasi dapat merupakan proses pengembangan keterampilan, keterampilan dan pengetahuan. Edukasi kesehatan tidak hanya memberikan informasi, tetapi yang terpenting adalah menciptakan kegiatan yang dapat membuat seseorang mandiri untuk mengambil keputusan tentang masalah kesehatan yang dihadapi¹⁹.

Salah satu cara untuk mendukung terselenggaranya edukasi adalah penggunaan media. Penelitian¹⁵ menggunakan media booklet. Penelitian¹² menggunakan multimedia DVD. Dan penelitian¹⁰ menggunakan slide, booklet dan video. Penelitian dengan media booklet dan alat peraga untuk demonstrasi perawatan stoma¹³. Sedangkan penelitian¹⁴ menggunakan media slide, video, poster, alat peraga untuk demonstrasi perawatan stoma. Media berguna untuk merangsang minat sasaran pendidikan, mengatasi keterbatasan waktu, tempat, bahasa dan daya panca indera serta mengatasi sikap pasif responden, dapat merangsang pengalaman dan menghasilkan persepsi yang sama. Teknik dengan media pengalaman langsung atau dengan benda asli menstimulus paling banyak indra audien. Proses edukasi dengan pengalaman langsung atau benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi untuk mempersepsi materi edukasi. Sebaliknya teks atau bacaan merupakan media dengan derajat keabstrakan paling tinggi hanya menstimulus visual^{19,21,22}.

Media booklet merupakan media berbetuk buku untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan baik berupa tulisan maupun gambar. Kelebihan media booklet yaitu dapat dipelajari sewaktu-waktu, informasi tercantum lengkap dan mudah dipahami dan desain lebih menarik sehingga meningkatkan daya tarik untuk dibaca. Poster merupakan suatu media yang dicetak pada selembar kertas berukuran sekitar 60 x 90 cm berisi pesan atau informasi kesehatan yang biasanya ditempel pada tembok/gedung. Kelebihan poster yaitu meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan dan merangsang kepercayaan, sikap dan perilaku. Video dapat menampilkan gambar yang bergerak, tulisan dan terdapat suara yang menjelaskan mengenai gambar yang ditampilkan. Kelebihan media video yaitu dapat menyalurkan pesan kepada

sasaran dengan jumlah yang besar maupun kecil; mempermudah penyampaian pesan dan menarik perhatian sasaran karena menimbulkan efek suara dan gambar; Penyajian sepenuhnya diatur oleh pemberi materi dan dapat diputar berulang-ulang²³.

Media slide memiliki kelebihan yaitu membantu menimbulkan pengertian dan ingatan yang kuat pada pesan yang disampaikan dan dapat dipadukan dengan unsur suara; merangsang minat dan perhatian peserta didik dengan warna dan gambar yang konkrit. Sedangkan kelebihan media DVD adalah menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang; demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu edukasi pendidik bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya²⁴. Kelebihan alat peraga dalam edukasi adalah menumbuhkan minat belajar karena pelajaran lebih menarik; Memperjelas makna bahan pelajaran misalnya tentang stoma sehingga peserta didik mudah memahami tentang stoma; Dengan alat peraga membuat peserta didik lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan Kembali²⁵.

Masalah kesehatan seperti sakit ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku dan faktor nonperilaku (fisik, sosial, ekonomi, dan politik). Upaya intervensi faktor perilaku dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendidikan dan paksaan. Pendidikan adalah suatu upaya persuasi atau pembelajaran bagi individu agar bersedia melakukan tindakan untuk memelihara (mengatasi masalah) dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan hasil intervensi pendidikan didasarkan pada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran sehingga perilaku tersebut diharapkan bertahan lama dan tetap karena dilandasi kesadaran²⁰.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi stoma efektif diberikan kepada pasien yang terpasang stoma karena dapat meningkatkan pengetahuan self care^{12,10} dan meningkatkan kemampuan self care^{13,14}. Kemampuan self care secara mandiri meningkatkan dan memelihara kesejahteraan persona^{18,9}

KESIMPULAN

Hasil dari studi ini menunjukan bahwa metode dan media edukasi beragam. Dan hasil studi menunjukkan bahwa edukasi stoma efektif diberikan kepada pasien yang terpasang stoma karena dapat meningkatkan pengetahuan self care dan meningkatkan kemampuan self care.

DAFTAR PUSTAKA

1. Global Cancer Observatory (GCO) (2019). International Agency for Research on Cancer (IARC). Indonesia source : Globocan 2018
2. Riskesdas, L. N. (2018). Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
3. Wilkes, G., & Hartshorn, K. (2012). Clinical update: colon, rectal, and anal cancers. In *Seminars in oncology nursing* (Vol. 28, No. 4, pp. e1-e22). WB Saunders
4. Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah; Manajemen klinis untuk hasil yang diharapkan*. Jakarta : EGC
5. Pine, J., & Stevenson, L. (2014). Ileostomy and colostomy. *Surgery* (Oxford), 32(4), 212-217.
6. Liao, C., & Qin, Y. (2014). Factors associated with stoma quality of life among stoma patients. *International journal of nursing sciences*, 1(2), 196-201.

7. Seo, H. W. (2019). Effects of the frequency of ostomy management reinforcement education on self-care knowledge, self-efficacy, and ability of stoma appliance change among Korean hospitalised ostomates. *International wound journal*, 16, 21-28.
8. Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan 1*. Jakarta : EGC.
9. Alligood, M.R & Marriner Tomey, A. (2014). *Nursing theorist and their work*. Sixth ed., St.Louis : Mosby
10. Culha, I., Kosgeroglu, N., & Bolluk, O. (2016). Effectiveness of self-care education on patients with stomas. *Journal of Nursing and Health Science*, 5, 70-76.
11. Seo, H. W. (2019). Effects of the frequency of ostomy management reinforcement education on self-care knowledge, self-efficacy, and ability of stoma appliance change among Korean hospitalised ostomates. *International wound journal*, 16, 21-28.
12. Wang, S. Y., Chang, T. H., & Han, C. Y. (2021). Effectiveness of a multimedia patient education intervention on improving self-care knowledge and skills in patients with colorectal cancer after enterostomy surgery: A pilot study. *Advances in Skin & Wound Care*, 34(2), 1-6.
13. Herawati, L. (2018). Pengaruh Edukasi Stoma Terhadap Kemampuan Self-Care pada Pasien Stoma Kolon di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan
14. Abdullah, I., Abdulmutalib, M., Abdullah, E., & Nagshabandi, A. (2018). Effect of an Educational Protocol on Knowledge and Self-Care Practices among Patients with the Intestinal Ostomy. *American Journal of Nursing Research*, 6(6), 553-561.
15. Herawati, L., & Nasution, S. S. (2019). The Influence of Education About Stoma on Self Care Ability in Patients with Colostomy.
16. Rouholiman, D., Gamble, J. G., Dobrota, S. D., Encisco, E. M., Shah, A. G., Grajales, F. J., & Chu, L. F. (2018). Improving Health Related Quality of Life of Patients With an Ostomy Using a Novel Digital Wearable Device: Protocol for a Pilot Study. *JMIR Research Protocols*.
17. Giordano, V., Nicolotti, M., Corvese, F., Vellone, E., Alvaro, R., & Villa, G. (2020). Describing self-care and its associated variables in ostomy patients. *Journal of Advanced Nursing*, 76(11), 2982-2992.
18. Hill, B. (2020). Stoma care: procedures, appliances and nursing considerations. *British Journal of Nursing*, 29(22), S14-S19.
19. Nursalam & Efendi, F. (2010), *Pendidikan dalam keperawatan*, Jakarta, Salemba Medika.
20. Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
21. Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., ... & Indra, I. (2021). *Media Pembelajaran*.
22. Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., ... & Simarmata, J. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
23. Mamahit, A. Y., Oktavyanti, D., Aprilyawan, G., Wibowo, M., Ishak, S. N., Solehah, E. L., ... & La Patilaiya, H. (2022). *Teori Promosi Kesehatan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
24. Marlina, M. P., Wahab, A., Susidamaiyanti, M. P., Ramadana, M. P. I., Nikmah, S. Z., Wibowo, S. E., ... & Ramdhayani, E. (2021). *Pengembangan media pembelajaran SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
25. Anas, M. (2014). *Alat peraga dan media pembelajaran*. Muhammad Anas



Hubungan Usia Gestasi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Nury Luthfiyatil Fitri¹, Senja Atika Sari HS¹, Sri Nurhayati¹, Asri Tri Pakarti¹, Supardi¹, Uswatun Hasanah¹

¹Akademi Keperawatan Dharma Wacana, Metro, Lampung

* Corresponding author email: nuriariya76@gmail.com

Diterima 20 April 2023; Direvisi 5 Juni 2023; Diterima untuk diterbitkan 10 Juli 2023

Abstrak: Kebutuhan zat gizi khususnya zat besi pada kehamilan akan mengalami perubahan sesuai dengan usia kehamilan. Jika kebutuhan akan zat besi selama kehamilan tidak tercukupi maka akan berisiko terhadap terjadinya anemia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia gestasi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kota Metro. Penelitian ini menggunakan studi analitik, rancangan crosssectional dengan besar sampel 138 ibu hamil. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data sekunder dari Puskesmas se-Kota Metro, Lampung. Analisa data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji chi-square. Hasil penelitian diketahui bahwa dari 138 ibu hamil, ditemukan 38,4% berada pada usia gestasi trimester III. Kejadian anemia pada kehamilan paling banyak ditemukan pada trimester II (45,7%) dan III (43,5%). Pada uji chi square didapatkan p-value 0,020 ($p < 0,05$), artinya proposi kejadian anemia berbeda nyata antar usia gestasi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia gestasi dengan kejadian anemia pada kehamilan..

Kata kunci: Anemia, Kehamilan, Usia gestasi

Abstract: The need for nutrients, especially iron during pregnancy will change according to the gestational age. If the need for iron during pregnancy is not fulfilled, there will be a risk of anemia. The purpose of this study was to determine the relationship between gestational age and the incidence of anemia in pregnant women in Metro City. This study used an analytic study, a cross-sectional design with a sample size of 138 pregnant women. Data collection was carried out using secondary data from Community Health Centers throughout Metro City, Lampung. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The results of the study revealed that out of 138 pregnant women, 38.4% were found to be in the third trimester of gestation. The highest incidence of anemia in pregnancy was found in the second (45.7%) and third (43.5%) trimesters. The chi square test obtained a p-value of 0.020 ($p < 0.05$), meaning that the proportion of anemia is significantly different between gestational ages. From this study it can be concluded that there is a relationship between gestational age and the incidence of anemia in pregnancy.

Keyword: Gestational age, Anemia, pregnancy

PENDAHULUAN

Anemia adalah keadaan dimana jumlah sel darah merah atau konsentrasi oksigen pembawa darah (Hb) tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Anemia kehamilan tidak dapat dibedakan dengan perubahan fisiologis yang terjadi selama kehamilan, usia janin, dan kondisi ibu hamil sebelumnya. Peningkatan volume plasma (yang memuncak pada 2 minggu kehamilan dan terus meningkat hingga 37 minggu kehamilan) terkait erat dengan penurunan relatif konsentrasi hemoglobin selain pertumbuhan janin, yang membutuhkan zat besi dan folat, membuat wanita hamil lebih rentan atau yang berisiko tinggi menderita kemiskinan. Meskipun penyerapan zat besi meningkat selama kehamilan dan suplemen zat besi telah diberikan, wanita dengan simpanan zat besi yang rendah biasanya masih tidak dapat memenuhi kebutuhan zat besinya, sehingga menyebabkan anemia¹.



Organisasi kesehatan dunia menjelaskan saat ini setiap tahunnya 40% wanita hamil di seluruh dunia mengalami anemia terutama disebabkan karena kekurangan zat besi². Sumber lain menunjukkan bahwa anemia defisiensi besi mempengaruhi lebih dari 2 miliar orang di seluruh dunia. Anemia diderita oleh 370 juta wanita di negara berkembang, dengan prevalensi rata-rata pada wanita hamil (51%) lebih tinggi dibandingkan wanita tidak hamil (41 %). Prevalensi di antara wanita hamil bervariasi dari 31% di Amerika Selatan hingga 64 % di Asia Selatan. Asia Selatan dan Asia Tenggara bersama-sama menyumbang hingga 58% dari total populasi anemia di negara berkembang. Beberapa penelitian yang dilakukan di Amerika Utara dan Eropa menunjukkan bahwa frekuensi anemia pada ibu hamil berkisar antara 10 hingga 30 persen. Di negara berkembang masalah kekurangan zat besi cukup tinggi, di India sekitar 88% ibu hamil menderita anemia, dan di bagian Asia lainnya hampir 60% wanita ditemukan menderita anemia³.

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yaitu sebesar 37,1%. Jumlah tertinggi terjadi di wilayah pedesaan yaitu sebesar 37,8% dan terendah terjadi di perkotaan sebesar 36,4%⁴. Sementara pada hasil Riskesdas 2018 angka kejadian anemia pada ibu hamil adalah sebesar 48,9%. Jumlah tertinggi kasus anemia pada ibu hamil juga masih didominasi di wilayah pedesaan yaitu mencapai 49,5% sementara di perkotaan adalah sebesar 48,3%⁵.

Salah satu komponen pelayanan kesehatan ibu hamil untuk mencegah anemia kehamilan adalah pemberian zat besi sebanyak 90 tablet. Konsumsi zat besi dan variasi jumlah asupan zat besi selama hamil di Indonesia sebesar 87,6 persen⁵. Secara nasional cakupan ibu hamil mendapat tablet Fe³ tahun 2018 adalah sebesar 81,16%, dimana angka ini belum mencapai target Renstra tahun 2018 yaitu sebesar 95%, cakupan tertinggi berada di Provinsi Bengkulu (99,49%) dan terendah di Banten (32,11%), sementara di Provinsi Lampung adalah sebesar 90,10%⁶. Cakupan pemberian Tablet Fe¹ pada ibu hamil di Kota Metro tahun 2018 mencapai 100% dan Fe 3 sebesar 99%, dan dari 12 Puskesmas yang ada seluruhnya telah mencapai target (90%)⁷.

Tercapainya target pemberian Tablet Fe pada ibu hamil diharapkan mampu mencegah angka kesakitan akibat anemia karena kondisi anemia pada ibu hamil mempunyai dampak kesehatan terhadap ibu dan anak dalam kandungan, antara lain meningkatkan risiko bayi dengan berat lahir rendah, keguguran, kelahiran prematur dan kematian pada ibu dan bayi baru lahir. Ibu hamil dengan kadar Hb <10 g/dl mempunyai risiko 2,25 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi BBLR, sedangkan ibu hamil dengan anemia berat mempunyai risiko melahirkan bayi BBLR 4,2 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia berat. Risiko kematian ibu meningkat 3,5 kali pada ibu hamil yang menderita anemia⁷.

Tingginya angka kejadian anemia pada kehamilan sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sekitar 95% kasus anemia selama kehamilan sendiri disebabkan karena kekurangan zat besi (anemia defisiensi besi). Penyebabnya adalah asupan makanan yang tidak memadai, kehamilan sebelumnya atau kehilangan normal berulang zat besi dalam darah haid. Faktor risiko lain yang turut berperan terhadap terjadinya anemia pada kehamilan adalah karena ibu mengalami dua kehamilan yang berdekatan, hamil dengan lebih dari satu anak, mual dan muntah (emesis gravidarum-hiperemesis gravidarum), tidak mengonsumsi cukup besi, mengalami menstruasi berat sebelum kehamilan, hamil saat masih remaja, kehilangan banyak

darah (misalnya dari cidera atau selama operasi) ⁸. Anemia pada kehamilan juga semakin meningkat pada mereka dengan sosial ekonomi rendah dan kurangnya pendidikan¹. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia gestasi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kota Metro tahun 2019.

METODE

Jenis penelitian studi analitik, rancangan case control dengan mengambil kasus anemia pada ibu hamil di Kota Metro tahun 2019. Besar sampel penelitian 138 orang, meliputi 46 orang berada pada kelompok kasus dan 92 orang sebagai kelompok kontrol yang dihitung menggunakan aplikasi Sample size WHO Ver. 2.0. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa lembar observasi, data diambil dari laporan Puskesmas se-Kota Metro, Lampung. Analisis univariat hitung menggunakan rumus persentase dan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Gestasi (UG) dan Kejadian Anemia Pada Kehamilan

No	Variabel	f	%
1	Usia Gestasi		
	Trimester I (1-13 mgg)	35	25,4
	Trimester II (14-27 mgg)	50	36,2
	Trimester III (28-41 mgg)	53	38,4
2	Kejadian Anemia		
	Anemia	46	33,3
	Tidak anemia	92	66,7

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa usia gestasi responden sebagian besar berada pada trimester III (38,4%) dan paling sedikit trimester I (25,4%). Sedangkan dilihat dari kejadian anemia, ditemukan sebanyak 33,3%.

Tabel 2 Hubungan Usia Gestasi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Usia Gestasi	Kejadian Anemia				Σ		<i>p</i>
	Anemia		Tidak Anemia				
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
Trimester I	5	10,9	30	32,6	35	25,4	0,020
Trimester II	21	45,7	29	31,5	50	36,2	
Trimester III	20	43,5	33	35,9	53	38,4	
Jumlah	46	100	92	100	138	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar kejadian anemia ditemukan pada ibu hamil trimester II yaitu 45,7% dan paling sedikit pada trimester I yaitu 10,9%. Pada hasil analisis uji *chi square* didapatkan p-value 0,020 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara usia gestasi dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Pembahasan

Kebutuhan zat gizi khususnya zat besi pada ibu hamil akan mengalami perubahan sesuai dengan usia kehamilan. Berdasarkan hasil analisis hubungan usia gestasi dengan kejadian anemia terlihat bahwa semakin tua usia kehamilan akan semakin besar kemungkinan mengalami anemia dimana dari 46 ibu yang mengalami anemia, sebanyak 5 orang (10,9%) ditemukan pada kehamilan trimester I, 21 orang (45,7%) trimester II dan 20 orang (43,5%)

berada pada kehamilan trimester III. Pada hasil uji statistik terbukti ada hubungan antara usia gestasi dengan kejadian anemia ($p < 0,05$).

Temuan hasil penelitian ini serupa dengan studi yang dilakukan di Wilayah Ashanti Ghana bahwa usia kehamilan terbukti berhubungan dengan kejadian anemia dimana ibu hamil yang berada pada trimester kedua kehamilan memiliki peluang yang signifikan untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu pada trimester pertama dan ketiga ($OR = 2.065$, $p = 0.006$, $95\% \text{ CL: } 1.228 \text{ sampai } 3.470$)⁹. Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Taner et al (2015) dimana usia kehamilan terbukti berpengaruh terhadap terjadinya anemia dimana ibu hamil trimester dua memiliki resiko terjadinya anemia 1,6 kali lebih besar dibandingkan trimester I dan trimester III memiliki resiko anemia 2,45 kali lebih besar dibandingkan trimester I¹⁰.

Kebutuhan zat besi untuk kehamilan rata-rata adalah sekitar 1.000 mg yang terkonsentrasi pada dua trimester terakhir kehamilan. Jumlah ini setara dengan sekitar 6 mg zat besi yang diserap per hari pada wanita yang memulai kehamilan dengan tidak ada atau penyimpanan zat besi yang minimal. Sebanyak 350 mg zat besi hilang pada janin dan plasenta, dan 250 mg hilang dalam darah saat persalinan. Kekurangan zat besi selama kehamilan dapat berakibat terhadap terjadinya anemia¹¹. Usia kehamilan memiliki hubungan langsung dengan anemia karena ada perubahan kebutuhan zat besi. Pada trimester kedua kehamilan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan mereka pada trimester pertama dan ketiga. Merupakan fakta yang nyata bahwa hal tersebut terjadi karena peningkatan volume plasma, kadar hemoglobin dan hematokrit menurun selama trimester pertama dan mencapai tingkat terendah pada akhir trimester kedua dan meningkat lagi selama trimester ketiga kehamilan⁹. Waktu yang tepat untuk memulai suplementasi zat besi dengan dosis 30 mg / hari adalah setelah sekitar minggu ke-12 kehamilan (awal trimester kedua), ketika kebutuhan zat besi untuk kehamilan mulai meningkat. Pemberian zat besi dengan dosis 60 sampai 120 mg / hari diindikasikan jika ada bukti laboratorium dari anemia yang telah ditetapkan pada setiap tahap kehamilan. Dosis harus diturunkan menjadi 30 mg / hari bila konsentrasi hemoglobin berada dalam kisaran normal untuk tahap kehamilan. Kejadian anemia yang terjadi pada responden dengan usia gestasi tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya ketidakpatuhan responden dalam mengkonsumsi tablet Fe, konsumsi bersamaan antara tablet Fe dengan makanan atau minuman yang menghambat absorpsi Fe oleh tubuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan terdapat hubungan antara usia gestasi dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dimana sebagian besar anemia pada kehamilan terjadi pada kehamilan trimester II dan trimester III. Disarankan bagian ibu hamil untuk mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi terutama saat memasuki Trimester II dan III selain tetap mengkonsumsi tablet Fe.

DAFTAR PUSTAKA

1. Laksmi, P. W., Mansjoer, A., Alwi, I., Setiati, S. & Ranitya, R. *Penyakit-Penyakit Pada Kehamilan Peran Seorang Internis*. (Interna Publishing FKUI, 2017).
2. WHO. Anaemia. 1 (2021). Tersedia pada: <https://www.who.int/health->

- topics/anaemia#tab=tab_1.
3. Gibney, M. J., Margetts, B. M., Kearney, J. M. & Arab, L. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. (Buku Kedokteran EGC, 2016).
 4. Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2013).
 5. Kemenkes RI. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. (2019).
 6. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat - Ditjen P2P, 2019).
 7. Dinkes Kota Metro. *Profil Kesehatan Kota Metro 2018*. (2019).
 8. Proverawati, A. *Anemia dan Anemia Kehamilan*. (Nuha Medika, 2014).
 9. Ayensu, J., Annan, R., Lutterodt, H., Edusei, A. & Peng, L. S. Prevalence of anaemia and low intake of dietary nutrients in pregnant women living in rural and urban areas in the Ashanti region of Ghana. *PLoS One* 15, 1–15 (2020).
 10. Taner, C. E. *et al*. Prevalence and risk factors of anemia among pregnant women attending a high-volume tertiary care center for delivery. *J. Turkish Ger. Gynecol. Assoc.* 16, 231–236 (2015).
 11. Suitor, C. W. *Perspectives on nutrition during pregnancy: Part I, weight gain; part II, nutrient supplements*. *Journal of the American Dietetic Association* 91, (1991).



Pengaruh Hand Massage Minyak Zaitun Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Laparotomy

Giri Udani^{1*}, Yuliati Amperaningsih¹, El Rahmayati¹, Putri Kurnia Sari¹

¹Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Indonesia., Lampung

* Corresponding author email: giriudani62@gmail.com

Received 18 April 2023; Received in revised 13 Mei 2023; Accepted 18 Juli 2023

ABSTRAK: Laparotomy merupakan pembedahan pada lapisan dinding perut. World Health Organization (WHO) tahun 2017 mendata ada 140 juta pasien diseluruh rumah sakit dunia melakukan tindakan operasi, di Indonesia tahun 2017 mencapai 1,2 juta jiwa. Sebelum operasi laparotomi biasanya pasien mengalami kecemasan. Salah satu upaya mengatasi kecemasan pada pasien pre operasi laparotomi non farmakologi dapat dilakukan intervensi hand massage menggunakan minyak zaitun. Penelitian bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh hand massage dengan minyak zaitun terhadap tingkatan kecemasan pada pasien preoperasi laparotomi. Desain penelitian pre eksperimen dengan rancangan one grup pre test dan post test pada 30 orang responden. Penilaian kecemasan menggunakan kuesioner (SAS/SRAS). Uji statistika hasil penelitian menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test didapatkan penurunan tingkat kecemasan sebesar 5,46 dengan nilai p-value = 0,000 α ($<0,05$), maka disimpulkan ada pengaruh hand massage dengan minyak zaitun terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparotomy. Peneliti menyarankan perawat dalam mengatasi cemas pasien pre operasi laparotomi dapat menggunakan Pemijatan pada tangan atau hand massage dengan minyak zaitun sebagai terapi non farmakologi.

Kata kunci: Hand Massage, Minyak Zaitun, Tingkat Kecemasan, Laparotomy

ABSTRACT: Laparotomy is surgery on the lining of the abdominal wall. The World Health Organization (WHO) in 2017 recorded that there were 140 million patients in all world hospitals carrying out operations, in Indonesia in 2017 it reached 1.2 million people. Before laparotomy surgery, patients usually experience anxiety. One of the efforts to overcome anxiety in preoperative non-pharmacological laparotomy patients can be done by hand massage intervention using olive oil. The study aims to see whether there is an effect of hand massage with olive oil on the level of anxiety in preoperative laparotomy patients. Pre-experimental research design with one group pre-test and post-test design on 30 respondents. Anxiety assessment using a questionnaire (SAS/SRAS). Statistical test results of the study using the Wilcoxon Signed Ranks Test obtained a decrease in anxiety levels of 5.46 with a p-value = 0.000 α (<0.05), it was concluded that there was an effect of hand massage with olive oil on anxiety levels in pre-laparotomy patients. Researchers suggest that nurses in dealing with anxiety in preoperative laparotomy patients can use hand massage or hand massage with olive oil as a non-pharmacological therapy.

Keyword: hand massage, olive oil, anxiety level, laparotomy

PENDAHULUAN

Operasi dikenal dengan istilah pembedahan merupakan suatu penatalaksanaan medis bersifat invasive untuk mengobati suatu penyakit, traumatic, dan ketidaknormalan anggota badan. Pembedahan akan melukai jaringan tubuh dan menghasilkan perubahan pada fungsi fisiologis tubuh dan memengaruhi fungsi organ lain [1]. Pada kasus usus buntu, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker kolon dan rektum, obstruksi usus, radang usus kronis, kolestasis, dan peritonitis, laparotomi merupakan prosedur pembedahan utama yang digunakan untuk mengakses organ-organ yang terkena [2]. Pada tahun 2018, terdapat tambahan 148 juta pasien operasi laparotomi di seluruh dunia, dibandingkan dengan total 140 juta pasien pada tahun 2017 yang dilaporkan oleh WHO. Pada tahun 2017, hal ini



mempengaruhi 1,2 juta orang Indonesia, dan pada tahun 2018, diperkirakan akan mempengaruhi 98 juta orang [3]. Menurut statistik awal tahun 2021, rata-rata 244 prosedur operasi dilakukan setiap bulan di Rumah Sakit Metro Jenderal Ahmad Yani, merawat 2.917 pasien.

Ketika seorang pasien cemas akan menjalani pembedahan, hal ini dapat menyebabkan terganggunya proses pembedahan, sehingga menjadi tanggung jawab perawat untuk mengenali dan mengurangi kekhawatiran pasien melalui manajemen diri [4]. Pada saat setelah pasien menyetujui akan dilakukan operasi biasanya pasien mengalami kecemasan. Terapi non-farmakologi penanganan kecemasan bertujuan mengatasi kecemasan pada pasien pre operasi yaitu seperti teknik napas dalam, terapi musik, aroma terapi dan massage. Menurut [5] Tindakan mandiri perawat dalam menurunkan atau mengurangi tingkat kecemasan dengan salah satunya melakukan massage. Dengan mengurangi transmisi saraf ke hipotalamus, pijat tangan dapat membantu relaksasi dengan meredam aktivitas sistem saraf simpatik, produksi hormon ACTH medula adrenal, dan beban kerja sistem tubuh lainnya.

Hand massage merupakan pemijatan sederhana (penekanan pada kulit secara perlahan) akan memberikan rasa nyaman, karena pemijatan yang dilakukan dengan lembut dan terus menerus pada titik tujuan refleksi khususnya bagi yang mengalami stres, berguna mengurangi rasa cemas, rasa tegang karena menimbulkan efek relaksasi sehingga menurunkan kecemasan. Penekanan pada titik tangan bisa membantu mengurangi BPSD [6]. Manfaat emosional dan fisik dari terapi relaksasi seperti pijat tangan telah didokumentasikan dengan baik. Kekakuan otot secara langsung terkait dengan kecemasan, jadi kapan pun dapat melepaskan ketegangan itu, akan merasa lebih baik [6]. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2021 yang berjudul "Pengaruh Pijat Tangan terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di RSUD Mangusada", [7] peneliti menyimpulkan bahwa pijat tangan efektif dan mampu menurunkan tingkat kecemasan responden. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pelepasan endorfin dan bahan kimia "rasa nyaman" lainnya selama pijatan tangan dapat secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan. Pijat minyak zaitun yang dilakukan dengan tangan merupakan cara yang bagus untuk bersantai. Minyak zaitun pada saat massage sebagai aroma terapi memberikan kenyamanan, membuat peredaran darah lancar, menghilangkan rasa gelisah dan berganti rasa nyaman dan tenang. Minyak zaitun murni, juga dikenal sebagai minyak zaitun extra virgin, diekstrak dari buah zaitun dengan tangan atau alat mekanis dan dipres pada suhu yang cukup rendah (prosedur pengepresan dingin) untuk mengawetkan konstituen alami minyak tersebut [8]. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian tentang pengaruh hand massage dengan minyak zaitun terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi laparotomy di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro..

METODE

Penelitian ini pada area keperawatan perioperative, jenis penelitian kuantitatif, menggunakan Pre Experiment (eksperimen semu) dengan pendekatan one group pretest-posttest. Penelitian ini melakukan hand massage dengan minyak zaitun sebagai variable independent (tidak terikat) dan mengukur tingkat kecemasan pasien preoperative sebagai variabel dependen (terikat). Subjek penelitian ini adalah pasien pre operasi laparotomi yang bersedia sebagai responden dari jumlah pasien pre operasi laparotomi yang rata-rata perbulan berjumlah 36 pasien dan berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Lameshow berjumlah

30 pasien berumur 18-60 tahun yang dirawat di ruang rawat inap minimal 24 jam sebelum operasi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung.

Zung Self Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS) adalah kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan. Gejala-gejala kecemasan dari DSM-II digunakan untuk menginformasikan pengembangan Skala Kecemasan Penilaian Diri Zung, yang dibuat oleh William WK Zung[9]. Terdapat total 20 pertanyaan dalam Zung Self-Rating Anxiety Scale; 15 pertanyaan bersifat negatif dan 5 pertanyaan bersifat positif. Validitas dan reliabilitas kuesioner telah ditetapkan. Dalam rentang 0.663 hingga 0.918, nilai uji validitas untuk pertanyaan kuesioner individu ditemukan [9]. Agar kuesioner dapat dianggap reliabel, tingkat signifikansi 5%, atau 0,05, harus dipenuhi[10]. Jika nilai Cronbach Alpha yang dicapai lebih dari konstanta ($>0,6$), maka menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan dan menghasilkan hasil yang konsisten. Dengan nilai 0,8 dari uji reliabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner dapat dipercaya[9].

Pengumpulan data sebelum intervensi dilakukan Pretest, responden mengisi lembar kuesioner, dan setelah mengisi lembar kuesioner dilakukan intervensi memberikan hand massage dengan minyak zaitun selama 10 menit pada responden, setelah 30 menit intervensi hand massage dengan minyak zaitun dilakukan posttest mengisi lembar kuesioner. di sini dilakukan 2 kali intervensi hand massage pada responden dengan rentang waktu 5 jam kemudian. Analisa data menggunakan uji wilcoxon signed ranks, yang bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh hand massage dengan menggunakan minyak zaitun terhadap tingkatan kecemasan pada pasien preoperasi laparotomy. Persetujuan tinjauan etik memungkinkan penelitian pendahuluan ini dilanjutkan. No.157/KEPK-TJK/X/2021, yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Tanjungkarang..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

Responden berdasarkan Umur menunjukkan bahwa responden berumur 17-25 tahun dengan jumlah responden 9 orang (30%). (Tabel 1).

Tabel 1 Distribusi rata-rata umur (n=30)

Umur	Frekuensi	Persentase
17-25 tahun remaja akhir	9	30,0
26-35 tahun dewasa awal	7	23,3
36-45 tahun dewasa akhir	6	20,0
46-55 tahun lansia awal	8	26,7
Total	30	100,0

Berdasarkan jawaban yang diurutkan berdasarkan profesi, 10 orang (33,3% dari total) adalah wiraswasta. (Tabel.2).

Tabel 2 Distribusi rata-rata pekerjaan (n=30)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Wiraswasta	10	33,3
IRT	6	20,0
Petani	6	20,0

Tidak bekerja	8	26,7
Total	30	100,0

Responden berdasarkan pengalaman operasi menunjukkan sebagian besar responden baru pertama kali melakukan operasi sebanyak 28 orang (93.3%). (Tabel.3).

Tabel 3 Distribusi rata-rata pengalaman operasi (n=30)

Pengalaman Operasi	Frekuensi	Presentase
Tidak pernah	28	93,3
Pernah	2	6,7
Total	30	100,0

Perbandingan tingkat kecemasan pra operasi laparotomi sebelum dan sesudah pijat tangan dengan minyak zaitun pada pasien di RSUD Ahmad Yani Kota Metro Lampung , Indonesia dengan menggunakan uji Wilcoxon pada tahun 2022.

Tabel 4 Tingkat kecemasan pasien pra operasi yang menjalani laparotomi di Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani, Kota Metro Lampung, sebelum (Pre Test) dan sesudah (Post Test) intervensi pijat tangan berbahan dasar minyak zaitun

Variabel	Mean	Median	Standar deviasi	P-Value	N
Pre test	56,83	60,00	6,660	0,000	30
Post test	51,37	54,00	6,100		30

Dari tabel 4 diketahui nilai rata-rata kecemasan sebelum intervensi hand massage dengan minyak zaitun 56,83 dengan SD 6,660, dan rata-rata skor kecemasan sesudah diberikan tindakan hand massage dengan minyak zaitun 51,37 dengan SD 6,100. Sebelum dan setelah mendapatkan pijatan minyak zaitun pada tangan, selisih rata-rata adalah 5,46. Pengaruh pijat tangan dengan minyak zaitun terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparotomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung tahun 2022 ditentukan dengan menggunakan uji wilcoxon signed ranks test, yang menghasilkan nilai p value 0,000 (p value $0,000 < 0,05$).

Pembahasan

Pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan seseorang untuk mengatasi suatu penyakit atau insiden, semuanya dipengaruhi oleh tingkat pengalaman mereka, yang pada gilirannya berkorelasi dengan usia. Masalah kecemasan lebih sering terjadi pada kaum muda dibandingkan kaum tua. Sesuai pendapat[11], mengatakan seorang yang memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak akan lebih siap menghadapi kesulitan dibandingkan mereka yang lebih muda, yang lebih rentan terhadap kekhawatiran.

Selain umur yang menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang yaitu pekerjaan dapat dilihat dari tabel 2 yang diketahui bahwa pekerjaan responden paling banyak mengalami kecemasan adalah wiraswasta berjumlah 10 orang (33,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian[5] Mereka yang tidak memiliki pekerjaan tidak mengalami kecemasan yang signifikan, sedangkan mereka yang memiliki pekerjaan mengalami

kecemasan yang signifikan. Mereka yang mengindikasikan bahwa mereka saat ini bekerja lebih cenderung mengungkapkan kekhawatiran bahwa periode pemulihan yang panjang akan menghalangi mereka untuk memenuhi tujuan pekerjaan mereka. Beberapa pemilik bisnis mengungkapkan kekhawatiran bahwa waktu pemulihan yang lama dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk mencari nafkah dan mengurangi tekanan keuangan.

Pasien yang sedang mempersiapkan diri untuk menjalani laparotomi mungkin juga merasa tidak nyaman dengan tingkat pengalaman bedah mereka. Tabel 3 menunjukkan bahwa 27 dari 28 responden (atau 93,3% dari total responden) tidak pernah menjalani pembedahan. Karena pelajaran berharga yang didapat dalam menghadapi kesulitan, pengalaman hidup seseorang memiliki dampak yang besar terhadap respons kecemasan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan individu yang memiliki pengalaman bedah sebelumnya pun mengalami beberapa tingkat kekhawatiran sebelum setiap prosedur, kecemasan pasien yang sudah pernah mengalami operasi sebelumnya dikarenakan pasien takut untuk di anestesi atau pembiusan lagi maupun adanya kemungkinan dampak lain yang ditimbulkan akibat dari pembedahan.

Penelitian[6] Uji chi-square menemukan korelasi yang signifikan antara jumlah tahun pengalaman dokter bedah dan tingkat kecemasan pra operasi yang dirasakan oleh pasien yang menjalani operasi besar karena Nilai p adalah 0,012 atau p value <0,05. Pengalaman individu sangat mempengaruhi respons kecemasan karena selain pengalaman pernah memiliki riwayat operasi sebelumnya pasien akan tetap mengalami kecemasan, menurut hasil wawancara kecemasan tersebut dikarenakan pasien takut apabila operasi yang dijalannya gagal atau ada yang mempunyai riwayat pengalaman operasi yang buruk. Jika prosedur pembedahan berhasil, pasien mungkin percaya bahwa penyakitnya dapat disembuhkan.

Kecemasan pasien preoperasi juga dapat timbul dikarenakan seseorang takut nyeri atau sakit setelah dilakukan pembedahan dan hal itu dapat menyebabkan seseorang kesulitan dalam melakukan aktivitas. Menurut[12] Responden menganggap prosedur pembedahan dapat menimbulkan stres karena kerumitannya. Ketika ketepatan pembedahan sangat penting untuk hasil yang sukses, laparotomi adalah prosedur pilihan untuk mengobati kondisi seperti usus buntu berlubang, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker usus besar dan rektum, kista ovarium, mioma saluran kemih, obstruksi usus, radang usus kronis, kolestasis, dan peritonitis. Sedangkan[13] Jenis operasi, kecemasan pasien, dan keakraban perawat dengan dan pendekatan untuk menerapkan pencegahan kecemasan pra-operasi semuanya disebut sebagai penyebab potensial kekhawatiran pasien pra operasi. Kecemasan juga dapat disebabkan oleh risiko yang terkait dengan pembedahan dan anestesi, serta perawatan asing yang harus dijalani pasien.

Pendekatan farmasi dan non-farmasi dapat digunakan untuk mengobati kecemasan. Obat-obatan untuk mengatasi kecemasan seperti benzodiazepin, buspirone, dan lainnya digunakan sebagai upaya untuk "mengelola secara farmakologis" kondisi tersebut. Obat penenang biasanya digunakan untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi, tetapi selalu ada sisi negatifnya.[14]. [15] Kecemasan dapat diobati tanpa menggunakan obat-obatan, dan sejumlah terapi yang berbeda dapat membantu.

Tujuan dari pijat tangan adalah untuk mengendurkan otot-otot tangan dan meningkatkan

sirkulasi [2]. Pijat tangan adalah jenis pijatan lembut di mana terapis memusatkan perhatian pada otot-otot tangan untuk mendorong keadaan rileks dan mengurangi rasa sakit. Pijat tangan sangat ideal untuk orang yang stres, sulit menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain, dan menderita nyeri kronis. Mengurangi gejala perilaku dan psikologis demensia (BPSD) adalah manfaat potensial lain dari pijat tangan [6]. Rata-rata skor kecemasan 5,46 poin lebih tinggi sebelum intervensi pijat tangan dengan minyak zaitun dibandingkan sesudahnya. Rata-rata skor kecemasan berbeda sebelum dan sesudah menerima pijatan tangan dengan minyak zaitun, dan nilai p untuk uji wilcoxon signed ranks test adalah 0.000 (p value $0.000 < 0.05$). Punggung tangan, pergelangan tangan, dan telapak tangan semuanya terletak di meridian jantung, yang berarti memijat area-area ini bisa menolong agar terjadi peningkatan jumlah darah yang mengalir ke jantung dan paru-paru, menyehatkan sel-sel di tubuh, dan membantu rileks.[7]

Minyak zaitun mengandung polifenol, yang efektif sebagai antiinflamasi ketika diserap ke dalam pori-pori kulit, dan vitamin E, yang berguna untuk menghidrasi kulit ketika dioleskan pada kulit. Minyak zaitun adalah media yang populer untuk melarutkan vitamin E. Tokoferol adalah nama lain dari vitamin E. Vitamin E dapat disimpan untuk waktu yang lama di hati dan lemak tubuh, oleh karena itu tidak perlu dikonsumsi setiap kali makan. Minyak zaitun memiliki konsentrasi vitamin E yang tinggi. Manfaat vitamin E termasuk menurunkan risiko kanker dan penyakit jantung, meningkatkan kesuburan, dan ketahanan yang lebih besar terhadap stres. Selain sifat antioksidannya dan kemampuannya untuk melindungi sel darah merah dari bahaya, vitamin E memiliki manfaat yang besar bagi kesehatan kulit. [16].

Tujuan pijat tangan adalah untuk merilekskan dan melonggarkan otot-otot tangan [2]. Karena efeknya yang menenangkan dan kemampuannya untuk mengurangi kecemasan, pijat tangan efektif untuk meminimalkan atau menghilangkan rasa sakit. Jenis pijatan ini sangat cocok untuk orang yang stres dan sulit menjalin interaksi intens dengan orang lain. Mengurangi gejala perilaku dan psikologis demensia (BPSD) adalah manfaat potensial lain dari pijat tangan [6]. Rata-rata skor kecemasan 5,46 poin lebih tinggi sebelum intervensi pijat tangan dengan minyak zaitun dibandingkan sesudahnya. Rata-rata skor kecemasan berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah menerima pijatan tangan dengan minyak zaitun, dengan nilai p sebesar 0,000 (p value $0,000 < 0,05$) dari uji peringkat bertanda Wicoxon. Ketika Anda memijat punggung tangan, pergelangan tangan, dan telapak tangan seseorang, Anda menstimulasi meridian jantung, yang mengalir melalui dada dan melepaskan endorfin, yang meningkatkan sirkulasi, menyehatkan sel, dan menenangkan sistem saraf[7].

Konsentrasi polifenol dalam minyak zaitun membuatnya efektif sebagai antiinflamasi ketika diserap melalui pori-pori kulit, sementara kandungan vitamin E-nya membuatnya sangat baik untuk menghidrasi kulit ketika dioleskan. Minyak zaitun mengandung vitamin E, vitamin yang larut dalam lemak. Salah satu nama untuk vitamin E adalah tokoferol. Tidak perlu mengonsumsi vitamin E setiap kali makan karena vitamin E dapat disimpan dalam hati dan lemak tubuh. Minyak zaitun memiliki konsentrasi vitamin E yang tinggi. Manfaat vitamin E termasuk menurunkan risiko kanker dan penyakit jantung, meningkatkan kesuburan, dan ketahanan yang lebih besar terhadap stres. Vitamin E adalah antioksidan yang bisa membantu melawan radikal bebas dan memberikan perlindungan kepada kulit serta sel darah merah dari bahaya[16].

Sedangkan dengan melakukan Pasien pra-operasi dapat memperoleh manfaat dari pemijatan dengan memberikan tekanan pada tangan dan kaki mereka, yang dapat mengirimkan gelombang relaksasi ke seluruh tubuh. Menurut temuan studinya, pijat tangan dapat membantu meringankan kegelisahan mereka yang menunggu operasi rawat jalan atau selama operasi rawat jalan (Munroe DJ et al, 2013). Pasien yang mengalami kecemasan selama intervensi non-farmakologis (pijat tangan) ini memiliki risiko yang rendah hingga dapat diabaikan. Menurut temuan studinya, pijat tangan dapat membantu meringankan kegelisahan mereka yang menunggu operasi rawat jalan atau selama operasi rawat jalan (Munroe DJ et al, 2013). Pasien yang mengalami kecemasan selama intervensi non-farmakologis (pijat tangan) ini memiliki risiko yang rendah hingga dapat diabaikan. Pasien yang menjalani operasi elektif mendapat manfaat dari pijat tangan sebelum operasi karena membantu meredakan kecemasan. Pijat tangan telah terbukti menjadi pengobatan tambahan yang efektif dalam menurunkan kecemasan selama pemberian anestesi lokal oleh Oh dan Park (Cavdar et al., 2020). Meskipun pijat tangan secara teratur dan pijat terapeutik telah terbukti memiliki efek positif pada tingkat kecemasan dan kenyamanan (Arslan et al., 2019), pijat terapeutik terbukti lebih efektif daripada pijat biasa [15].

KESIMPULAN

Hasil penelitian pijat tangan (hand massage) dengan menggunakan minyak zaitun ini “Ada pengaruh hand massage dengan minyak zaitun terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi laparotomy pada pasien pre operasi laparotomy di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung Tahun 2022”. Sehingga disarankan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat yang bertugas di RSUD Jend A. Yani Kota Metro dalam menyusun intervensi keperawatan mengatasi kecemasan pasien pre operasi tidak hanya dengan menggunakan teknik relaksasi napas dalam saja tetapi bisa dengan mengkombinasikan melakukan pemijatan tangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. W. Rismawan, “Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di Rsud Dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya,” *J. Kesehat. Bakti Tunas Husada J. Ilmu-ilmu Keperawatan, Anal. Kesehat. dan Farm.*, vol. 19, no. 1, hal. 65–70, 2019, doi: 10.36465/jkbth.v19i1.451.
2. B. . Smeltzer, S.C. & Bare, *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*, 8 ed. Jakarta, 2013.
3. T. Anwar, A. W. Warongan, dan F. Rayasari, “Pengaruh Kinesio Taping Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Laparatomi Di Rumah Sakit Umum Dr Darajat Prawiranegara, Serang-Banten Tahun 2019,” *J. Holist. Nurs. Sci.*, vol. 7, no. 1, hal. 71–87, 2020, doi: 10.31603/nursing.v7i1.2954.
4. N. Kholifah, “Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operatif Di Ruang Rawat Inap Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto,” *Thesis (Bachelor)*, 2014, [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.ump.ac.id/id/eprint/3855>.
5. E. Sitompul dan & Mustikasari, “Hand Massage Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Klien Pra-Operasi Pada Pembedahan Elektif,” *J. Persat. Perawat Nas. Indones.*, vol. 1, no. 1, hal. 20, 2017, doi: 10.32419/jppni.v1i1.11.
6. D. A. Yanti, T. M. Karo Karo, . P., L. S. Silaban, dan S. Purba, “Pengaruh Hand Massage Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Klien Pre Operasi Di

- Rumah Sakit Patar Asih Lubuk Pakam Tahun 2021,” *J. Keperawatan Dan Fisioter.*, vol. 3, no. 2, hal. 171–179, 2021, doi: 10.35451/jkf.v3i2.606.
7. W. Kusmirayanti, Putra, “Pengaruh Pemberian Hand Massage Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi,” *J. Sk. Keperawatan Vol.7, No.1 Januari-Juni 2021*, vol. 7, no. 1, hal. 39–45, 2021.
 8. A. Maulana, P. Handani, dan B. Utoyo, “Penerapan Teknik Effleurage Menggunakan Minyak Zaitun Terhadap Pengurangan Intensitas Nyeri pada Pasien Post Appendectomy,” *J. URECOL*, hal. 28–32, 2019.
 9. Nursalam, *Manajemen Keperawatan*, 5 ed. Salemba Medika, 2015.
 10. A. Hidayat, Alimul, Aziz, *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika, 2012.
 11. M. Anis, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Vitrektomi,” *Inst. Teknol. sains dan Kesehat. pku muhammadiyah surakarta 2019*, 2019.
 12. T. I. Sanjaya, L. Hastuti, dan T. Wahyuni, “Pengaruh Bimbingan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Klien Preoperasi Laparatomi Di Instalasi Bedah Sentral,” vol. 13, no. 1, hal. 29–34, 2022.
 13. A. Palla, M. Sukri, dan Suwarsi, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi,” *J. Ilm. Kesehat. Iqra*, vol. 7, no. 1, hal. 45–53, 2018.
 14. & N. K. Abadi, F., Abadi, F., Fereidouni, Z., Amirkhani, M., Karimi, S. dan M, “Effect of Acupressure on Preoperative Cesarean Section Anxiety,” *JAMS J. Acupunct. Meridian Stud.*, vol. 11, no. 6, hal. 361–366, 2018.
 15. A. Baderiyah *et al.*, “Pengaruh Hand Massage Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi,” *J. Keperawatan Terap. (e-Journal)*, Vol.7 , No. 2, 2021 2442-6873, vol. 7, no. 2, hal. 116–125, 2021.